

**TESIS**

**PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI SENI BELA DIRI PERNAPASAN  
TAPAK WALI INDONESIA TERHADAP PEMBINAAN MORAL  
REMAJA DI KELURAHAN PUUSINAUWI KECAMATAN WAWOTOBI  
KABUPATEN KONAWE**



**JAYA  
NIM. 21502300076**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2024/1446 H**

PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PAGUYUBAN SENI BELA DIRI  
PERNAPASAN TAPAK WALI INDONESIA TERHADAP PEMBINAAN  
MORAL REMAJA DI KELURAHAN PUUSINAUWI  
KECAMATAN WAWOTOBI KABUPATEN KONAWE

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam  
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung

Oleh :

JAYA

NIM. 21502300076

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG

**LEMBAR PERSETUJUAN**

PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PAGUYUBAN SENI BELA DIRI  
PERNAPASAN TAPAK WALI INDONESIA TERHADAP PEMBINAAN  
MORAL REMAJA DI KELURAHAN PUUSINAUWI  
KECAMATAN WAWOTOBI  
KABUPATEN KONAWE

Oleh :

J A Y A

NIM. 21502300076


Pada tanggal 20 Agustus 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Sudharto, M.Pd.I  
NIK. 211521034

Pembimbing II,



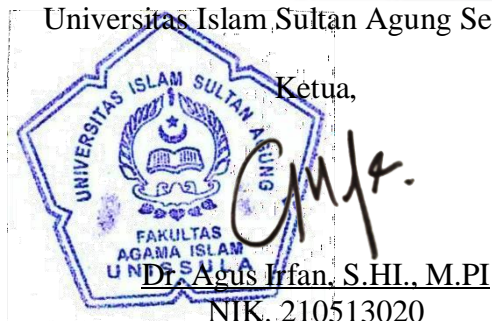
Dr. Ahmad Mujib, M.A  
NIK. 211509014

Mengetahui :

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI  
NIK. 210513020

## ABSTRAK

**JAYA, 2024: Pendidikan Akhlak Melalui Paguyuban Seni Bela Diri Pernapasan Tapak Wali Indonesia Terhadap Pembinaan Moral Remaja di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe, Pembimbing ; Dr. Suhdarto, M.Pd.I., dan Dr. Ahmad Mujib, M.A.**

Salah satu tantangan utama dalam pembentukan karakter generasi muda di era kontemporer adalah pembinaan moral remaja. Remaja saat ini menghadapi banyak masalah rumit, seperti efek negatif media sosial, pergaulan bebas, dan kurangnya nilai moral. Semakin banyak kasus kejahatan remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, minuman keras, dan perkelahian antar remaja, yang menunjukkan bahwa upaya pembinaan moral yang lebih komprehensif diperlukan. Studi ini menyelidiki bagaimana Paguyuban Seni Bela Diri Pernapasan Tapak Wali Indonesia (TWI) membantu remaja di Kelurahan Puusinauwi, Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe, meningkatkan moral mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam kondisi moral remaja di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe, Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang fungsi/peran Seni Bela diri Pernapasan Tapak wali Indonesia di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe dalam memberikan pembinaan moral. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan pembinaan moral yang dilakukan oleh Tapak wali Indonesia untuk meningkatkan moral remaja di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. Untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan, dan upaya untuk mengatasi hambatan yang dihadapi Paguyuban Seni Bala Diri Pernapasan Tapak Wali Indaonesia terhadap perkembangan moral remaja di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.

Hasil penelitian ini ditemukan : 1. Kondisi Moral remaja yang semakin baik, 2) Peran Paguyuban Seni Bala Diri Pernapasan Tapak Wali Indonesia Terhadap Pembinaan Moral Remaja di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. 3) Bentuk-bentuk Kegiatan Tapak Wali dalam membina moral remaja, dan yang ke 4) Hambatan-hambatan yang dihadapi dan upaya mengatasi hambatan yang dihadapi Paguyuban Seni Bala Diri Pernapasan Tapak Wali Indonesia terhadap pembinaan moral remaja.

**Kata Kunci** : Pembinaan Moral, Remaja, Seni Bela Diri, Tapak Wali di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.

## ABSTRACT

**JAYA, 2024: *Moral Education Through the Tapak Wali Indonesian Breathing Martial Arts Association in the Development of Adolescent Morality in Puusinauwi Village, Wawotobi District, Konawe Regency, Supervisors: Dr. Supervisors: Dr. Suhdarto, M.Pd.I., and Dr. Ahmad Mujib, M.A.***

Moral development of youth is one of the main challenges in character development of the younger generation in the modern era. Teenagers today face many complex issues, including the harmful effects of social media, free association, and a lack of moral principles. Jumlah kejahatan anak-anak yang meningkat, seperti penyalahgunaan narkoba, konsumsi alkohol, dan konflik antar remaja, menunjukkan bahwa upaya moral yang lebih luas diperlukan. This study looks at how Tapak Wali Indonesia Martial Arts and Breathing Association (TWI) helps youth in Puusinauwi Village, Wawotobi Subdistrict, Konawe Regency, to improve their moral values.

The purpose of this study is to learn more about the moral state of young people in Puusinauwi Village, Wawotobi Subdistrict, Konawe Regency. It aims to learn more about the role that the Tapak Wali Indonesia Martial Arts and Breathing Association plays in offering moral advice in Puusinauwi Village, Wawotobi Subdistrict, Konawe Regency. To determine what kind of moral development programs the Tapak Wali Indonesia Martial Arts and Breathing Association offers to young people in Puusinauwi Village, Wawotobi Subdistrict, Konawe Regency in order to improve their moral standards. To determine the difficulties and measures taken by the Tapak Wali Indonesia Martial Arts and Breathing Association to get over the obstructions that prevent the moral growth of young people in Puusinauwi Village, Wawotobi Subdistrict, Konawe Regency.

The following are the study's findings : 1) The better moral standing of young people. 2) How the Tapak Wali Indonesia Martial Arts and Breathing Association helps young people in Puusinauwi Village, Wawotobi Subdistrict, Konawe Regency, grow morally. 3) The ways in which Tapak Wali engages in youth moral development initiatives. 4) The difficulties encountered and the steps taken by the Tapak Wali Indonesia Martial Arts and Breathing Association to go over them in order to help young people develop morally.

**Keyword** : Moral Development, Youth, Matrial Arts, Tapak Wali in Puusinauwi village, Wawotobi Subdistrict, Konawe Regency.

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang berntanda tangan di bawah ini :

Nama : Jaya  
NIM : 21502300076  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Agama Islam  
Alamat Asal : Kelurahan Inolobu, RT 001/RW 002 Kecamatan Wawotobi  
Kabupaten Konawe Prov. Sulawesi Tenggara  
Nomor HP/Email : 081224171180/jaya1975.unaaha@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tesis dengan Judul :

PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PAGUYUBAN SENI BELA DIRI  
PERNAPASAN TAPAK WALI INDONESIA TERHADAP PEMBINAAN  
MORAL REMAJA DI KELURAHAN PUUSINAUWI  
KECAMATAN WAWOTOBİ KABUPATEN KONAWE

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, dan dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ini adalah benar karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ada pelanggaran hak cipta atau plagiarism dalam karya ilmiah ini, maka segala tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 27 Agustus 2024

Yang Menyatakan,



Jaya  
NIM. 21502300076

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PAGUYUBAN SENI BELA DIRI  
PERNAPASAN TAPAK WALI INDONESIA TERHADAP PEMBINAAN  
MORAL REMAJA DI KELURAHAN PUUSINAUWI  
KECAMATAN WAWOTOBI KABUPATEN KONAWA**

Yang dipersiapkan dan di susun Oleh :

Jaya

NIM : 21502300076

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang

Tanggal : 27 Agustus 2024

Susunan Tim Penguji

Penguji I,

Dr. Muna Yastuti Madra, M.A  
NIK. 211516027

Penguji II,

Drs. H. Ali Bowo Tjahyono, M.Pd.I  
NIK. 211585001

Penguji III,

Dr. Hidayatus Sholihah, M.Ed., M.Pd  
NIK. 211513020

Mengetahui :

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI  
NIK. 210513020

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat izinnya jualah sehingga penulis dapat menyusun Tesis Penelitian ini yang berjudul “PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PEGUYUBAN SENI BELA DIRI PERNAPASAN TAPAK WALI INDONESIA TERHADAP PEMBINAAN MORAL REMAJA DI KELURAHAN PUUSINAUWI KECAMATAN WAWOTOBİ KABUPATEN KONAWE”

Tesis penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam, pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa tesis penelitian ini, terutama karena kurangnya literatur sebagai pendukung dan keterbatasan pengetahuan penulis, mengandung kesalahan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan untuk membantu memperbaiki dan meningkatkan tesis penelitian ini..

Untuk itu patulah kiranya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak-pihak terkait dalam penyusunan tesis penelitian ini.

Ucapan terima kasih secara khusus peneliti sampaikan kepada :

1. Bapak, ibu, adik dan isteri yang peneliti sayangi dan banggakan, terima kasih atas dukungan moral, materi dan do'a restu kepada peneliti dapat menyelesaikan segala hal dalam tesis ini.



2. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.H selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA)
3. Drs. Mukhtar Aripin Sholeh., M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Sultan Agung Semarang
4. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, atas atensinya yang senantiasa memberikan spirit dan penguatan-penguatan terkait penyelesaian tesis ini
5. Dr. Sudharto, M.Pd.I dan Dr. Ahmad Mujib, M.A sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membantu peneliti menyelesaikan tesis.
6. Dr. Muna Yastuti Madra, M.A, Drs. H. Ali Bowo, M.Pd.I dan Dr. Hidayatus Sholihah, M.Ed., M.Pd. bertindak sebagai Tim Penguji yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis
7. Para Dosen Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) UNISSULA, yang telah banyak memberikan berbagai ilmu agama dan pengetahuan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.

Pada akhirnya, berkat dukungan dan bantuan dari semua pihak, dengan harapan bahwa Allah SWT akan memberikan kelancaran dalam proses penyusunan tesis ini.

Semarang, 27 Agustus 2024

Penyusun,



J A Y A

NIM. 21502300076

## DAFTAR ISI

PERSYARATAN GELAR.....	ii
PERSETUJUAN .....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACK.....	v
PERNYATAAN .....	vi
PENGESAHAN .....	vii
PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
PENGANTAR .....	x
DAFRAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Fokus Penelitian.....	9
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
2.1 Kajian Teori .....	12
2.1.1 Teori Pembangunan Karakter .....	12
2.1.2 Seni Bela Diri Dan Pembinaan Moral .....	17
2.1.3 Seni Bela Diri Tapak Wali.....	27

2.1.4 Pendidikan Moral Melalui Kegiatan Organisasi .....	30
2.1.5 Pengertian Dan Teori-Teori Moral.....	31
2.1.6 Konsep Pembinaan Moral.....	36
2.1.7 Perdebatan Dalam Kajian Pembinaan Moral.....	37
2.1.8 Dasar-Dasar Pembinaan Moral.....	38
2.1.9 Pengembangan Karakter Remaja.....	40
2.2 Kerangka Berpikir .....	43
2.2.1 Bagan Kerangka Berpikir .....	43
2.3 Kajian Penelitian yang Relevan .....	49
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	53
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian .....	53
3.3 Subjek Dan Objek Penelitian .....	54
3.4 Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data.....	55
3.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	55
3.5 Metode Keabsahan Data .....	58
3.6 Metode Analisis Data.....	58
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>61</b>
4.1 Konteks Sosial Budaya .....	61
4.2 Sejarah Singkat Seni Bala Diri Pernapasan	
Tapak wali Indonesia .....	63
4.2.1 Pendirian.....	64
4.2.2 Tujuan Pendirian .....	64

4.2.3 Ciri Khas.....	64
4.2.4 Struktur Pengurus Tapak Wali Kelurahan Puusinauwi .....	65
4.3 Hasil Penelitian.....	65
4.3.1 Kondisi Moral Remaja di Kelurahan Puusinauwi.....	65
4.3.2 Peran Paguyuban Seni Bala Diri Pernapasan Tapak Wali Indonesia Terhadap Pembinaan Moral Remaja .....	72
4.3.3 Bentuk-Bentuk Kegiatan Seni Bela Diri Tapak Wali Indonesia.....	74
4.3.4 Hambatan-Hambatan dan Upaya Mengatasi Hambatan dalam Membina Moral Remaja.....	76
4.4 Pembahasan.....	79
4.4.1 Kondisi Moral Remaja di Kelurahan Puusinauwi.....	79
4.4.2 Peran Tapak Wali Indonesia Terhadap Pembinaan Moral.....	82
4.4.3 Bentuk-bentuk Kegiatan Tapak Wali Indonesia.....	83
4.4.4. Upaya Mengatasi Hambatan Pembinaan Moral.....	85
BAB V PENUTUP.....	87
5.1 Kesimpulan .....	87
5.2 Implikasi .....	88
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	90
5.4 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA .....	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	102

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nama Pejabat selama Berdirinya Kelurahan Puusinauwi .....	100
Tabel 4.2 Struktur Pemerintahan Kelurahan Puusinauwi Tahun 2024.....	100
Tabel 4.3 Keadaan Luas tanah Kelurahan Puusinauwi berdasarkan Pemanfaatannya .....	101
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Kelurahan Puusinauwi tahun.....	101
Tabel 4.5 Presentase Jumlah Agama Islam Tahun 2024 .....	102

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.2.1 Kerangka Berpikir.....	48
------------------------------------	----

## INSTRUMEN PENELITIAN

Lampiran Instrumen Penelitian .....	103
-------------------------------------	-----

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan moral remaja sebuah komponen penting untuk menentukan kualitas generasi penerus suatu negara. Namun, tantangan yang dihadapi remaja dalam mengembangkan moralitas mereka semakin meningkat, terutama di era digital saat ini. Beberapa faktor yang menyebabkan moralitas menurun di kalangan remaja termasuk efek negatif dari media sosial, pergaulan bebas, dan kurangnya kontrol dan bimbingan dari keluarga dan institusi pendidikan. Selain itu, fenomena ini terjadi di Kelurahan Puusinauwi, Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe, di mana remaja menunjukkan perilaku moral yang menurun. Oleh karena itu, upaya-upaya yang berhasil untuk meningkatkan moral remaja diperlukan, salah satunya melalui kegiatan Seni Bela Diri (Hidayat, 2021: 123).

Di tengah situasi yang memprihatinkan ini, Seni Bela diri Tapak Wali Indonesia berdiri dengan harapan untuk membantu pembinaan moral remaja melalui pendekatan Seni Bela Diri Tapak Wali yang menekankan kekuatan fisik, disiplin, dan pengembangan nilai moral yang luhur. Diharapkan organisasi ini dapat membantu mengatasi krisis moral yang melanda remaja di Kelurahan Puusinauwi.. Menurut Suryani (2010:45) Dalam pembinaan moral, Tapak Wali menggunakan pendekatan holistik, dengan fokus pada pengembangan fisik, mental, dan spiritual remaja. Latihan Seni Beladiri tidak hanya meningkatkan kemampuan fisik seseorang, tetapi juga berusaha membangun karakter dan moral melalui disiplin,

kontrol diri, dan semangat juang. Sedangkan menurut Wahyudi (2020: 67) pembangunan moral remaja sangat penting dalam pembentukan karakter generasi muda.

Perilaku dan perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan. (Bronfenbrenner, 1997: 22)

Namun, ada diferensiasi antara kenyataan dan harapan tentang bagaimana seni bela diri pernapasan tapak wali Indonesia berkontribusi pada pembinaan moral remaja. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa program pembinaan moral belum sepenuhnya diukur, meskipun masyarakat berharap bahwa organisasi ini dapat memberikan dampak besar terhadap peningkatan moralitas remaja. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana peran organisasi ini dalam mewujudkan harapan tersebut dan apa saja komponen yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan organisasi.

Data lokal dan laporan kepolisian menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja, seperti miras, judi, pengrusakan, perkelahian antara remaja maupun penggunaan obat-obat terlarang masih marak terjadi. Laporan dari Kepolisian Resor Konawe tahun 2023 menunjukkan peningkatan sebesar 5 % dalam kasus kenakalan remaja dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, survei yang dilakukan pada tahun yang sama oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa satu dari empat remaja di wilayah tersebut mengaku telah terlibat dalam perjudian atau penggunaan zat terlarang dalam enam bulan terakhir.

Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam terkait peran paguyuban seni bela diri pernapasan tapak wali Indonesia dalam pembinaan moral remaja di Kelurahan Puusinauwi. Untuk itu, diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran mendalam tentang dampak nyata yang dihasilkan oleh organisasi ini serta cara untuk mengatasi tantangan saat ini. Selain itu, penelitian ini diupayakan bisa menunjukkan saran yang bermanfaat untuk meningkatkan program pembinaan moral di masa mendatang.

Badura menekankan bahwa observasi dan imitasi adalah proses pembelajaran perilaku moral, di mana orang menginternalisasi perilaku dari lingkungan sosial mereka (1997: 22).

Peneliti berasumsi bahwa Tapak Wali tidak menghasilkan kontribusi positif terhadap moral remaja menurut evaluasi, perubahan dan perbaikan diperlukan agar program dapat mencapai tujuan pembinaan moral dengan lebih baik. Diharapkan bahwa program ini mengajarkan prinsip seperti rasa hormat, kewajiban, dan integritas, yang akan membantu remaja menjadi lebih positif dan menurunkan perilaku negatif.

Pembinaan moral di kalangan remaja sangat penting untuk pembentukan karakter generasi berikutnya. Mengingat masalah kontemporer seperti pergaulan bebas dan media sosial, perlu ada upaya yang berhasil untuk meningkatkan moral remaja. Seni Bela Diri dianggap sebagai cara yang efektif untuk menanamkan sifat positif dan disiplin pada remaja. (Suryani, 2010: 45). Sedangkan menurut Wahyudi (2020: 67) pembangunan moral remaja sangat penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Kebutuhan akan strategi yang efektif untuk meningkatkan moral



remaja semakin meningkat karena tantangan zaman modern, seperti efek negatif media sosial dan pergaulan bebas. Seni Bela Diri adalah salah satu pendekatan yang dianggap berhasil karena dapat menanamkan nilai-nilai positif dan disiplin pada remaja.

Remaja adalah generasi penerus bangsa yang harus dididik secara moral agar mereka menjadi pribadi yang bermoral, berbudi luhur, dan bertanggung jawab. Banyak remaja yang terjerumus dalam berbagai jenis kenakalan remaja di dunia modern, termasuk penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan tawuran. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, minimnya perhatian keluarga, dampak teman sebaya, dan media yang tidak cukup pendidikan. Pendidikan moral sangat penting untuk membentuk remaja menjadi orang yang bermoral dan bertanggung jawab (Ahmad, 2020: 23).

Kejahatan remaja seperti tawuran dan penyalahgunaan narkoba sering sekali terjadi di zaman sekarang ini (Sari, 2019: 45)

Karena pemerintah mendorong pembangunan dan pembinaan moral remaja, pertumbuhan generasi muda sering mengalami kesulitan. Remaja dan generasi muda itu sendiri adalah sumber banyak tindakan yang justru menghambat kemajuan. Ini adalah tindakan yang juga disebut sebagai kenakalan remaja.

Pengaruh teman sebaya, kurangnya perhatian orang tua, dan pendidikan media adalah beberapa penyebab kenakalan remaja (Jamal, 2021: 67). Banyak remaja yang terlibat dalam pelanggaran atau terlibat dalam tindakan kriminal seperti penggunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, dan konflik antar individu, dan berbagai jenis kenakalan lainnya yang semakin meningkat dewasa ini. Remaja

membutuhkan perawatan khusus. Interaksi terus berubah antara orang dan konteks lingkungan mereka adalah hasil dari perkembangan manusia (Lerner, 2005: 5).

Banyak remaja terlibat dalam pelanggaran atau terlibat dalam tindakan kriminal seperti penggunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, perkelahian antar pemuda, dan berbagai jenis kenakalan lainnya yang semakin meningkat dewasa ini. Anak-anak muda membutuhkan perawatan khusus.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa remaja sangat memerlukan bimbingan sikap, moralitas, dan sifat yang serius agar mereka dapat menghindari arus perubahan remaja yang menyesatkan di masa depan. Untuk mencegah perilaku yang menyimpang di masa depan, remaja memerlukan pembinaan moral dan etika yang mendalam (Santosa, 2018: 30).

Komunitas Seni Bela Diri Tapak Wali, yang terletak di Kelurahan Puusinauwi, Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe, menawarkan solusi untuk menghadapi tantangan tersebut dengan berharap remaja bersikap dan berperilaku secara moral dan memahami norma-norma masyarakat dan menggunakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran karakter yang baik sangat penting untuk membantu remaja menghindari perilaku negatif di masa depan (Kurniawan, 2021: 58). Untuk mengatasi kenakalan remaja, pembangunan moral yang intensif diperlukan (Wulandari, 2020: 42). Paguyuban ini tidak hanya berkonsentrasi pada pelatihan fisik, tetapi juga membantu anggota memperbaiki pikiran dan keyakinan mereka. Tujuan dari latihan pernapasan dan Seni Bela Diri yang diajarkan di paguyuban ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, rasa tanggung jawab, dan disiplin pada para remaja.

Upaya untuk membina remaja yang nakal, yang sebelumnya menjadi korban narkoba, miras, judi, dan perkelahian antara remaja, namun upaya atau usaha perkumpulan Seni Bela Diri Tapak wali Indonesia sepertinya belum mampu secara efektif dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat sekitar.

Untuk mencapai hal ini, jiwa sosial harus dibangun dan teknik yang harus digunakan untuk membangun moral remaja harus diketahui.

Seni Bela diri tapak wali Indonesia berupaya menerapkan pelayanan kepada klien melalui bimbingan jasmani, pembinaan moral remaja dan keterampilan. Tujuan pembinaan adalah mengasuh anak-anak Indonesia menuju kesempurnaan, memiliki sifat sabar dan ikhlas (H. Azis, selayan pandang TWI, 2005: 11).

Menurut Yulianto (2018: 22), Seni Bela Diri memiliki potensi besar dalam membentuk kepribadian dan etika remaja karena pendekatannya yang holistik, melibatkan aspek fisik, mental, dan spiritual. Ini sesuai dengan keyakinan Jones yang menyatakan bahwa seni bela diri mengajarkan nilai-nilai seperti ketekunan, rasa hormat, dan tanggung jawab, yang sangat penting untuk membangun karakter remaja (Jones, 2010: 145).

Menurut Hartono (2020: 85), Seni Bela Diri memiliki potensi besar dalam membina moral remaja melalui pendekatan yang holistik, yaitu melibatkan aspek fisik, mental, dan spiritual. Selain itu, juga menegaskan bahwa Seni Bela Diri dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika kepada remaja (Yulianto, 2018: 22). Dengan akar sejarah yang panjang dan kompleks, Tapak Wali Indonesia merupakan warisan budaya bangsa. (Sudarmaji, 2015: 25).

Penelitian ini mencari tahu bagaimana kondisi moral remaja, peran Tapak Wali Indonesia terhadap pembinaan moral remaja, bagaimana bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Tapak Wali dalam pembinaan moral serta tantangan-tantangan dan usaha mengatasi tantangan yang dihadapi oleh perguruan seni bela diri pernapasan Tapak wali Indonesia dalam melaksanakan pembinaan moral remaja di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. Penelitian ini membahas situasi sosial, budaya, dan lingkungan di mana Paguyuban beroperasi. Ini juga mencakup jenis kegiatan, faktor pendukung, dan kesulitan yang dihadapi oleh remaja, serta cara-cara dimana mereka menyelesaikan dalam membangun nilai-nilai moral.

Seni Bela diri Tapak Wali membantu dalam upaya juga membina remaja yang nakal, eks korban penyalahgunaan narkoba, miras, judi dan perkelahian antara remaja. (Selayang panang TWI, 2005: 15). Mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi secara wajar dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat sekitar dengan tujuan. Untuk mencapai hal ini, diperlukan pembinaan jiwa sosial dan pemahaman tentang metode yang harus digunakan untuk membangun moral remaja.

Tapak wali Indonesia berusaha memberikan pelayanan kepada klien melalui bimbingan fisik, pembinaanmoral remaja dan keterampilan. Maksud pembinaan adalah membina remaja Indonesia menuju perfeksi, memiliki kesehatan jasmani dan spiritual, dan memiliki sifat sabar dan ikhlas. (Selayang padang TWI, 2005: 16).

Penelitian ini berfokus pada grup Tapak Wali, dan subjeknya adalah remaja yang mengikuti program pembinaan moral disana. mulai dari usia 12 tahun hingga orang dewasa siswa SMP sederajat,SMA sederajat, dan mahasiswa orang dewasa

(Santrock, 2012: 23). Periode perkembangan yang unik, ditandai oleh pencarian identitas dan eksplorasi kehidupan dari akhir masa remaja hingga usia dua puluhan (Arnett, 2000: 469). Sistem pembinaan dan pelayanannya bersipat profesional karena pembinaan dilakukan oleh pelatih-pelatih yang terlatih dan terdidik khusus yang menerapkan metode dan teknis pembinaan. Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, penulis ingin mengembangkan tesis dengan judul Pendidikan Akhlak melalui kelompok seni bela diri Tapak wali Indonesia terhadap pembinaan moral remaja di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Watotobi Kabupaten Konawe.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Meujuk pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan judul penelitian ini, yang disebutkan di bawah ini

1. Menurunnya moralitas remaja di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe
2. Harapan masyarakat terhadap Tapak wali Indonesia tentang peran dalam membina moral remaja belum sepenuhnya tercapai.
3. Bentuk-bentuk kegiatan Seni Bela Diri Pernapasan Tapak Wali Indonesia pembinaan moral belum terukur
4. Pengaruh media sosial dan lingkungan sosial remaja menyebabkan sikap dan perilaku negatif.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Penulis membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian ini hanya akan mengkaji:

1. Kondisi moral remaja di Kelurahan Puusinauwi sebelum dan sesudah masuknya Tapak Wali Indonesia
2. Peran Tapak Wali terhadap pembinaan moral remaja
3. Bagaimana Paguyuban menjadi basis pendidikan komunitas
4. Mengatasi hambatan terhadap pembinaan moral remaja

#### **1.4 Fokus Penelitian**

Merujuk dari uraian konteks dan fokus penelitian yang disebutkan sebelumnya, dapatlah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi moral remaja di Kelurahan Puusinauwi sebelum dan sesudah masuknya Tapak wali Indoneisa?
2. Bagaimana peran Seni Bela diri Tapak Wali terhadap pembinaan moral remaja di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe?
3. Bagaimana bentuk kegiatan pembinaan moral Seni Bela diri Pernapasan Tapak Wali Indonesia untuk meningkatkan moral remaja di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe?
4. Hambatan-hambatan dan upaya mengatasi hambatan yang dihadapi Tapak Wali Indonesia terhadap pembinaan moral remaja di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe?

#### **1.5 Tujuan Penelitian dan manfaat penelitian**

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang dasar masalah yang diteliti. Tujuan ini adalah sebagai berikut:

**Tujuan Penelitian :**

- a. Untuk memahami lebih mendalam kondisi moral remaja di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe
- b. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang fungsi grup bela diri Tapak wali Indonesia di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe dalam memberikan pembinaan moral.
- c. Untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan, dan upaya untuk mengatasi hambatan yang dihadapi Paguyuban Tapak Wali Indaonesia terhadap perkembangan moral remaja di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi

**Manfaat Penelitian :**

- a. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang peran pembinaan moral, bentuk kegiatan, hambatan dan upaya yang dihadapi Paguyuban Seni Bela Diri Pernapasan Tapak Wali Indaonesia terhadap pembinaan moral remaja di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. Untuk menjadi efektif, pembinaan moral remaja harus mempertimbangkan konteks sosial budaya (Hadi, 2018: 85).
- b. Diharapkan secara praktis dapat memberikan informasi yang jelas tentang bagaimana Paguyuban Seni Bela Diri Pernapasan Tapak Wali Indaonesia berkontribusi memberikan pembinaan moral kepada remaja di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Wawotobi. Dalam pembinaan moral remaja, pendekatan holistik dapat membantu dalam menciptakan nilai dan sifat yang baik (Pratama, 2021: 54). Dengan memberikan pelatihan dan

nilai-nilai positif, kelompok Seni Bela Diri memainkan peran penting dalam pembinaan moral remaja (Hidayat, 2021: 87).

- c. Diharapkan dapat menjadi karya ilmiah yang bermanfaat dari segi kepustakaan, terutama terkait dengan peran pembinaan moral dikalangan remaja dan masyarakat pada umumnya.
- d. Sebagai sumber informasi awal bagi peneliti yang akan melanjutkan pekerjaannya yang terkait dengan studi ini.





## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Teori Pembentukan Karakter**

Secara estimologis, istilah karakter berasal dari kata Latin karakter, yang berarti "membuat tajam", dan didefinisikan dalam Sifat unik, atau pola tingkah laku yang membedakan seseorang dari orang lain biasanya dikaitkan dengan karakter, yang didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai "tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain.". (Gunawan, 2012:12).

Karakter adalah sifat, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang dimiliki seseorang. Karakter terdiri dari hubungan antara berbagai kebajikan (virtues) yang menentukan cara seseorang melihat, berpikir, bersikap, dan bertindak. (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011:4).

Karakter terdiri dari pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang dibentuk oleh norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter mencakup semua perilaku manusia, termasuk hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan mereka. (Samani dan Hariyanto, 2017:41).

Meskipun karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh genetika, lingkungan di mana mereka dibesarkan juga berperan besar dalam menentukan karakter yang mereka peroleh. Karakter tidak walaupun muncul

secara instan, prosesnya panjang

Menurut Robert Marine, nama karakter adalah gabungan yang samar-samar dari sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang (Samani dan Hariyanto, 2017:42)

Jika dilihat dari perspektif struktur antropologi kodrati, karakter itu sendiri tidak dapat diubah. Serangkaian sikap (sikap), perilaku (perilaku), motivasi (motivasi) dan ketrampilan dikenal sebagai karakter. Karakter termasuk sikap, seperti keinginan untuk menjadi yang terbaik, kemampuan kognitif, seperti kemampuan untuk berpikir kritis, dan alasan moral (Nganiam Naim, 2012:55).

Selain itu, karakter seseorang dapat ditafsirkan melalui prinsip-prinsip dasar yang membentuk kepribadiannya. Nilai-nilai ini dibentuk oleh genetika dan faktor lingkungan, yang membuatnya berbeda dari orang lain dan ditunjukkan dalam cara dia bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Samani dan Hariyanto, 2017:43).

Dalam cara dia berperilaku dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari pada seseorang. Karakter ini merupakan sifat batin seseorang yang memengaruhi setiap pikiran dan tindakan mereka. Karakter cenderung menilai individu berdasarkan tingkah laku mereka..

#### 1) Pembangunan Karakter

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki dua kemungkinan: baik atau buruk. Di ayat 8 surah Asy Syams, dijelaskan dengan istilah Fujur, yang berarti celaka atau fasik, dan takwa, yang berarti takut kepada Tuhan. Orang-orang

memiliki dua opsi: percaya pada Tuhan atau meninggalkan dia.

Sebagaimana dikatakan Tuhan, orang yang selalu mengutamakan dirinya sendiri akan menerima keberuntungan, dan orang yang mengotori dirinya akan menerima kerugian.

Orang dapat memilih antara dua opsi di atas. Faktor-faktor yang menentukan potensi buruk manusia adalah Sebaliknya, hati yang baik (qolbun salim), jiwa yang tenang (nafsul mutmainnah), akal yang sehat (aqlus salim), dan pribadi yang sehat (jismus salim) menentukan potensi buruk manusia; hati yang sakit (qolbun maridh), nafsu pemaarah (amarah), lacur (lawwamah), rakus (saba'iyah), hewani (bahimah), dan pikiran yang kotor (Fitiri, 2020:34-35).

Kemampuan nalar seorang anak masih belum berkembang sepenuhnya sejak lahir hingga usia tiga tahun, atau sekitar lima tahun. Akibatnya, pikiran bawah sadar anak, juga disebut sebagai pikiran bawah sadar, tetap terbuka dan siap menerima dorongan dan informasi dari orang tua dan lingkungan keluarganya secara bebas. Mereka adalah dasar karakter. Selain itu, tidak ada satu pun pengalaman hidup yang berasal dari satu sumber. Dengan semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang dibangun, tindakan, kebiasaan, dan karakteristik unik menjadi lebih jelas setiap orang. Dengan kata lain, setiap orang akhirnya memiliki sistem kepercayaan. (sistem kepercayaan), citra diri (gambar elf), dan kebiasaan yang unik (Abdul Majid & Dian Andayani, 2012:8).

Aktivitas biasa, aktivitas spontan, aktivitas contoh, dan pengondisian juga dapat membentuk karakter. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menghasilkan karakter yang diinginkan adalah strategi formalitas paksa, yang pada dasarnya bertujuan untuk mendisiplinkan siswa dan memotivasi mereka untuk melakukan tindakan yang bermoral secara teratur (Samani dan Hariyanto, 2017: 145).

Pikiran adalah komponen utama pembentukan karakter karena di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalamannya, yang kemudian menghasilkan sistem kepercayaan dan pola berpikir yang dapat memengaruhi perilakunya. Karena itu, untuk menghindari kerusakan dan penderitaan pada diri sendiri, pikiran harus diberi perhatian serius.

2) Selain itu, peserta didik dalam proses pembentukan karakter juga harus mendapatkan dukungan dan perhatian dari gurunya. Guru harus terus mendampingi dan menjalin hubungan dengan siswa untuk mencapai tujuan. Untuk menyelesaikan masalah, penyebab harus memberikan solusi yang membantu siswa berkembang dan bertanggung jawab di komunitas kelas (Thomas Lickona, 2015:177). Oleh karena itu, dampingan diperlukan untuk pembentukan karakter agar tujuan dapat dicapai.

### 3) Kriteria Pembentukan Karakter

Karakter adalah sifat moral dan mental seseorang yang dibentuk oleh bawaan (fitrah, alam) dan lingkungan (pendidikan, sosialisasi, perawatan). Semua orang memiliki kualitas karakter yang baik sejak lahir, tetapi bakat ini

perlu dikembangkan melalui pendidikan dan sosialisasi sejak usia dini (Masnur Muslich, 2013:96).

Faktor biologis dan lingkungan membentuk karakter; karakter tidak dapat terbentuk secara independen.

a) Faktor Bilogis

Faktor biologis, juga dikenal sebagai faktor hereditas, adalah faktor internal. Ini dapat berasal dari gen atau bawaan sejak lahir, dan dampak dari keduanya. dimana dapat dikatakan bahwa tindakan anak sering kali mirip dengan tindakan orang tuanya (Samani dan Hariyanto, 2017: 43).

Oleh karena itu, kecenderungan anak untuk bertindak atau berperilaku seperti orang tuanya akan sebanding. Umur anak sangat berdampak pembangunan karakternya. Kehidupan manusia terdiri dari tiga periode: periode progesif, yang berlangsung antara usia 0 dan 25 tahun; selama periode ini, seseorang berkembang dan tumbuh secara fisik, mental, dan sosial, mulai dari kondisi yang sangat sederhana menuju keadaan yang ideal, (Nyanyu Khodijah, 2016:42). Oleh karena itu, akan lebih mudah untuk mengingat apa yang diterima pada usia anak sekolah dasar.

b) Faktor Lingkungan

Selain faktor biologis, perkembangan karakter juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksogin. Lingkungan hidup, pendidikan, keadaan sosial, dan kondisi sosial adalah beberapa contoh faktor eksogin (Kartini Kartono, 2005:16). Faktor eksternal, juga dikenal sebagai faktor eksogen, berasal dari

luar diri seseorang (Nyanyu Khodijah, 2016:38). Oleh karena itu, lingkungan sekolah harus dibuat nyaman.

Setiap sekolah harus memiliki lingkungan yang baik. Kegiatan pembentukan karakter yang aman, nyaman, dan tertib akan berhasil (El Mulyasa, 2012:19).

Kedua faktor tersebut membentuk karakter individu secara bersamaan, dan Ada juga alasan yang mendukung yang membentuk membentuk karakter siswa. Adanya media sosial, yang baik dalam komunikasi antara orang tua, guru, dan siswa, serta lingkungan sekolah membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Di sisi lain, hal-hal yang menjadi penghalang adalah variasi dalam tingkat kecerdasan, kurangnya kepedulian dari keluarga, dan kurangnya keinginan siswa untuk belajar (Fitri, 2020:36).

### **2.1.2 Seni Bela Diri dan Pembinaan Moral**

Seni Bela Diri bukan hanya latihan fisik; itu juga membangun moral dan karakter. Menurut Jones (2010: 145), Seni Bela Diri menanamkan prinsip seperti ketekunan, rasa hormat dan kewajiban, yang sangat penting dalam membangun karakter remaja. Selain itu, Seni Bela Diri membantu remaja mengendalikan emosi mereka dan membentuk ketahanan mental yang kuat, diantaranya:

## 1. Seni Bela Diri Sebagai Sarana Pengembangan Karakter:

Selain digunakan sebagai bentuk olahraga dan pertahanan diri, Seni Bela Diri juga berfungsi sebagai alat yang berguna untuk membangun karakter dan moral. Latihan dalam Seni Bela Diri mengajarkan keterampilan seperti ketekunan, ketekunan, dan kontrol diri, yang merupakan komponen penting dari pembinaan moral. Dengan mengikuti latihan secara teratur, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan fisik tetapi juga memperoleh moral dan kekuatan mental yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan.

Menurut Miller (2019: 45-48) menjelaskan dalam bukunya "Seni Bela diri dan Filosofi pengembangan karakter bahwa Seni Bela Diri tidak hanya menekankan pada penguasaan teknik fisik, tidak hanya pada pembentukan karakter seseorang. Menurut Miller, latihan Seni Bela Diri seringkali mencakup ajaran tentang disiplin, penghormatan, dan kontrol diri, yang semuanya merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter. Dengan latihan dan penerapan filosofi Bela Diri yang konsisten, seseorang dapat mengembangkan karakter mereka sendiri.

Seni Bela Diri memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, terutama bagi remaja. Rahmawati menjelaskan bahwa siswa dapat memperoleh rasa percaya diri, disiplin, dan kesadaran akan tanggung jawab mereka. Selain itu, Seni Bela Diri dianggap sebagai alat untuk memupuk nilai-nilai moral seperti integritas.

Nilai ini sangat penting untuk membangun karakter yang kuat (Rahmawati, 2020: 102-105).

2. Integrasi Nilai Moral dalam Latihan:

Banyak Seni Bela Diri, termasuk Seni Bela Diri Asia, memasukkan nilai-nilai moral ke dalam setiap aspek latihan mereka. Misalnya, filosofi pelatihan Seni Bela Diri seperti karate dan taekwondo mencakup prinsip-prinsip seperti keberanian, kesederhanaan, dan hormat. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui metode dan ritual yang mengajarkan peserta untuk menghormati diri sendiri dan orang lain, serta untuk menjadi sangat bertanggung jawab. (Williams, 2018:45).

Seorang ahli mengatakan bahwa memasukkan nilai-nilai moral ke dalam latihan olahraga sangat penting untuk mengubah karakter remaja, pelatih diharapkan bukan hanya meningkatkan keterampilan fisik selain menanamkan prinsip moral, seperti kejujuran, kerja keras, dan sportivitas, selama setiap sesi latihan. Ini dicapai melalui penerapan pendekatan yang terstruktur dan konsisten dalam setiap latihan yang dilakukan. (Nugroho, 2021: 45-47. Kemudian juga Menurut Santos (2019: 134-136), integrasi nilai-nilai moral dan etika merupakan elemen penting yang tidak boleh diabaikan dalam pendidikan karakter melalui latihan fisik. Individu dapat mempelajari dan menginternalisasi moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama melalui latihan yang sistematis dan disipliner. Selain itu, Santolo menekankan bahwa pembelajaran etika bersama dengan



latihan fisik dapat membentuk karakter peserta secara keseluruhan, memberikan dampak positif pada kemampuan fisik peserta serta sikap dan tindakan mereka dalam rutinitas sehari-hari.

3. Peran Seni Bela diri terhadap Pengembangan Etika Personal:

Pelatihan Seni Bela Diri dapat menanamkan prinsip moral yang kuat dalam diri peserta, yang dapat berdampak pada pengembangan etika personal mereka. Latihan membantu peserta memahami prinsip seperti kejujuran, integritas, dan rasa hormat. Pengalaman ini tidak hanya memengaruhi tindakan peserta selama latihan, tetapi juga memengaruhi cara mereka berhubungan dengan orang lain di luar arena Bela Diri.

Dengan menekankan pentingnya disiplin dan pengendalian diri, Seni bela diri membantu mengembangkan etika pribadi (Setiawan, 2015: 112).

Seni Bela Diri bukan hanya keterampilan fisik. Ini juga mencakup aspek mental dan moral. Disiplin adalah komponen penting yang diajarkan dalam berbagai disiplin Seni bela diri. Disiplin ini mencakup ketekunan dalam berlatih, mematuhi aturan, dan tetap konsisten dalam latihan harian. Disiplin yang ketat mengajarkan individu untuk menghargai proses, menghormati lawan, dan menghargai waktu dan tenaga yang diperlukan untuk mencapai kemahiran. Pengendalian diri adalah nilai utama Seni bela diri lainnya yang membantu membangun etika pribadi. Pengendalian diri mencakup kemampuan untuk mengontrol emosi, keinginan, dan reaksi spontan yang dapat membahayakan diri atau orang lain. Pengendalian diri

sangat penting dalam Seni bela diri karena tanpa pengendalian yang tepat, kekuatan fisik Anda dapat disalahgunakan. Oleh karena itu, orang dididik untuk memprioritaskan pemikiran yang matang sebelum bertindak agar mereka dapat menjaga interaksi sosial yang harmonis dan menghindari perilaku yang merugikan (Smith, 2020:45).

Seni Bela Diri Tapak Wali menawarkan sebuah kerangka untuk pengembangan etika pribadi melalui kombinasi disiplin dan pengendalian diri. Etika pribadi ini berlaku tidak hanya dalam konteks Seni bela diri, tidak hanya dalam hal kehidupan sehari-hari, di mana individu diajarkan untuk bertindak dengan etika, rasa hormat, dan kewajiban. Oleh karena itu seni bela diri dapat berfungsi sebagai alat yang berguna untuk membangun karakter dan moralitas seseorang, menjadikan moral remaja lebih baik.

Menurut Setiawan (2015: 78), Seni bela diri tidak hanya mengajarkan teknik bertarung, tetapi juga membantu individu mengembangkan moralitas dan karakter. Praktisi Seni bela diri dapat memperkuat karakter dan etika pribadi mereka dengan menginternalisasi prinsip seperti rasa hormat dan integritas melalui latihan dan disiplin.

#### 4. Seni Bela Diri dan Pembinaan Moral:

Seni Bela Diri bermanfaat secara fisik dan mental. Latihan yang intens dan terkadang sulit secara mental dapat membantu peserta meningkatkan ketahanan mental dan kontrol diri. Kemampuan untuk menghadapi kesulitan dengan sikap positif dan tidak menyerah pada

kegagalan adalah bagian penting dari pembinaan moral yang diperoleh melalui Seni Bela Diri. Olahraga, seperti Seni bela diri, membutuhkan pembinaan mental, menurut untuk membangun ketahanan mental dan strategi psikologis yang baik. Metode ini mengajarkan atlet untuk mengelola stres, meningkatkan fokus, dan memotivasi diri mereka secara teratur, yang semua penting untuk mencapai hasil yang optimal (Malik, 2017: 45).

Menurut Wahyudi (2019: 32), filosofi Seni bela diri mencakup prinsip-prinsip psikologis dan teknik fisik. Latihan Seni bela diri membantu perkembangan mental dengan membangun karakter yang kuat dan memahami dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Remaja memperoleh pemahaman moral yang lebih kompleks melalui komunitas Seni Bela Diri seperti Tapak Wali, yang merupakan proses pembelajaran yang melibatkan disiplin, interaksi sosial, dan penerapan nilai-nilai moral. Sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget, pengalaman kelompok dan latihan memungkinkan remaja untuk belajar berpikir abstrak tentang ide-ide moral seperti keadilan dan kejujuran.

Remaja yang terlibat langsung dalam kegiatan Paguyuban Seni Bela Diri seperti tapak wali dalam proses yang mendukung perkembangan moral mereka melalui latihan yang melibatkan penegakan aturan dan norma, serta pembelajaran nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab. Pengalaman yang

dialami oleh remaja dalam kelompok-kelompok ini dapat membantu mempercepat peralihan mereka dari moralitas pra-konvensional ke konvensional dan bahkan pasca-konvensional, dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip etika dan tanggung jawab.

Menurut Kohlberg menjelaskan dalam bukunya bahwa (2021: 76) memberikan penjelasan tentang bagaimana orang bergerak melalui tiga tingkat utama: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Tahap pra-konvensional memiliki dua tahap khusus, moralitas didasarkan pada menghindari hukuman dan mendapatkan imbalan. Pada tahap konvensional, orang mengikuti aturan dan norma sosial untuk mendapatkan pengakuan sosial dan menjaga sistem sosial. Pada tahap pasca-konvensional, moralitas digerakkan oleh prinsip-prinsip etika yang lebih abstrak dan universal.

Remaja memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan empati yang sejalan dengan prinsip etika perawatan melalui latihan dan interaksi dalam kelompok dalam konteks Paguyuban Seni Bela Diri seperti Tapak Wali. Pengalaman seperti ini dapat membantu mereka membangun karakter mereka dengan memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab sosial mereka dan betapa pentingnya hubungan yang saling mendukung.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori Lawrence Kohlberg karena teori ini sesuai dan paling efektif untuk menganalisis secara mendalam terkait pembinaan moral remaja melalui Paguyuban Tapak Wali Indonesia.

Teorinya memberikan kerangka yang jelas tentang bagaimana seseorang bergerak melalui berbagai tahap perkembangan moral, yang mencakup elemen penting seperti penerapan prinsip etika yang lebih tinggi dan penyesuaian dengan norma sosial.

Menurut Kohlberg, tahap pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional memberikan garis besar tentang bagaimana moralitas berkembang dari kesadaran akan prinsip-prinsip etika universal hingga motivasi dasar untuk menghindari hukuman. Ini sangat membantu dalam pembinaan moral, di mana tujuannya adalah membantu remaja bergerak dari kepatuhan terhadap aturan karena tekanan dari luar menuju memahami dan menerapkan prinsip moral yang mendalam dan internal. Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg sangat membantu dalam penelitiannya tentang bagaimana Paguyuban Seni Bela Diri Parnapasan Tapak Wali Indonesia berperan dalam pembinaan moral remaja.

Kohlberg mengusulkan bahwa ada tiga tingkatan utama perkembangan moral manusia: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Masing-masing tingkatan menunjukkan perkembangan dalam cara seseorang memahami dan menerapkan prinsip moral. Diantaranya adalah :

**1. Tingkat Pra-Konvensional:**

- ❖ Pada fase pasca-konvensional, orang belajar menginternalisasi prinsip moral yang lebih abstrak dan universal, seperti keadilan dan kesejahteraan bersama. Mereka juga belajar bahwa norma dan aturan tidak mutlak, dan bahwa etika yang lebih tinggi dapat digunakan untuk

mencapai kesepakatan tentang mereka.

- ❖ Pelatih dapat mendorong remaja untuk merenungkan dan berbicara tentang prinsip moral yang lebih mendalam seperti keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain selama pembinaan moral di Paguyuban Tapak Wali. Proses ini dapat bermanfaat remaja meningkatkan pemahaman tentang moralitas, yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang dipegang teguh dalam diri mereka sendiri dan norma-norma dari luar.

## 2. Tingkat Konvensional:

- ❖ Remaja mulai menyadari secara konvensional betapa pentingnya mengikuti aturan dan norma sosial untuk mendapatkan pengakuan sosial dan mempertahankan keharmonisan kelompok. Mereka melakukannya bukan hanya karena takut dihukum, tetapi juga karena mereka ingin dianggap baik oleh orang lain dan menjaga hubungan sosial yang baik.
- ❖ Pada titik ini, pembangunan moral dapat berpusat pada pengembangan nilai-nilai sosial yang baik seperti disiplin, kerja sama, dan saling menghormati, yang ditanamkan dalam kelompok Bela Diri melalui aktivitas dan latihan yang dilakukan bersama. Kegiatan kelompok di Tapak Wali dapat membantu remaja memahami pentingnya berperilaku sesuai dengan prinsip komunitas dan kelompok.

### 3. Tingkat Pasca-Konvensional:

- ❖ Pada fase pasca-konvensional, orang belajar menginternalisasi prinsip moral yang lebih abstrak dan universal, seperti keadilan dan kesejahteraan bersama. Mereka juga belajar bahwa norma dan aturan tidak mutlak, dan bahwa etika yang lebih tinggi dapat digunakan untuk mencapai kesepakatan tentang mereka.
- ❖ Pelatih dapat mendorong remaja untuk merenungkan dan berbicara tentang prinsip moral yang lebih mendalam seperti keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain selama pembinaan moral di Paguyuban Tapak Wali. Proses ini dapat berguna bagi remaja tentang moralitas, yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang dipegang teguh dalam diri mereka sendiri dan norma-norma dari luar.

Seni Bela Diri Pernapasan Tapak wali Indonesia dapat berperan penting dalam proses ini dengan memberikan lingkungan yang mendukung pembentukan identitas melalui pengalaman yang mendorong disiplin, tanggung jawab, dan interaksi sosial.

Melalui praktik dan ajaran yang diterima dalam kelompok, pengalaman-pengalaman ini membantu remaja memahami peran mereka dalam masyarakat dan memperkuat moralitas mereka.

Perkembangan moral remaja sangat dipengaruhi oleh tahapan psikososial yang mereka alami, terutama fase identitas versus kebingungan peran. Dia percaya bahwa individu pada masa remaja menghadapi kesulitan

dalam membangun identitas yang jelas dan stabil, yang mencakup pengetahuan mengenai nilai moral serta etika. (Erikson, 2018: 98)

### **2.1.3 Seni Bela Diri Tapak Wali**

Tapak Wali Indonesia adalah komunitas Seni Bela Diri Pernapasan yang dibentuk untuk mempertahankan dan mengembangkan metode Bela Diri tradisional yang bergantung pada pengendalian Pernapasan. Tapak Wali Indonesia didirikan sebagai tanggapan terhadap kebutuhan akan metode Bela Diri yang meningkatkan ketahanan mental dan spiritual anggotanya. Sutrisno (2015: 75), Filosofi utama Tapak Wali Indonesia adalah keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Filosofi ini dapat dilihat dalam setiap latihan dan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ini.

Paguyuban Tapak Wali Indonesia, memainkan peran penting dalam pembinaan karakter karena mereka mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang mendukung perkembangan moral dan sosial anggota mereka. Remaja memperoleh pemahaman yang kuat tentang tanggung jawab sosial dan etika melalui kegiatan dan ritual Paguyuban, yang berkontribusi pada pembentukan karakter anggota. Hal ini dibuktikan dengan cara anggota Paguyuban mempraktikkan prinsip-prinsip ini setiap hari, yang membantu menumbuhkan sikap disiplin dan empati (Adniyana, 2020: 85–87).

Paguyuban Tapak Wali Indonesia sangat membantu mempertahankan adat dan budaya lokal. Paguyuban ini tidak hanya mengajarkan Seni Bela Diri, tetapi juga membantu anggota memperkuat nilai-nilai budaya dan spiritual



(Hadi, 2019: 45-47). Hadi menekankan bahwa latihan fisik dan pembelajaran nilai moral di kelompok ini membantu membentuk karakter dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya identitas budaya. Ini adalah bagian penting dari upaya untuk memelihara warisan budaya dan mengembangkan karakter remaja. Dalam proses ini, kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya identitas budaya dan warisan budaya yang telah ada meningkat. Akibatnya, Paguyuban ini berkontribusi secara aktif dalam upaya pemeliharaan warisan budaya dan pengembangan karakter remaja, yang merupakan bagian penting dari keberlanjutan adat dan budaya lokal.

Kegiatan Paguyuban bukan saja berfokus pada hal-hal fisik, melainkan pada pendidikan akhlak mulia, membantu anggota memahami dan menghargai nilai-nilai budaya mereka. Ini menjadikannya model yang baik untuk pendidikan karakter dan pelestarian budaya dalam masyarakat Indonesia.

Tapak Wali Indonesia melakukan berbagai latihan, mulai dari praktik Bela Diri hingga penerapan prinsip moral dan spiritual. Remaja mendapat manfaat dari proses ini dalam memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip budaya dan spiritual yang penting. Anggota tidak hanya belajar keterampilan praktis melalui latihan dan kegiatan Paguyuban, tetapi mereka juga belajar bagaimana menjalankan moral pada kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut Kusuma (2018: 112-115), "Paguyuban Tapak Wali Indonesia memainkan peran penting dalam pembentukan moral remaja dengan menggabungkan latihan fisik Seni Bela Diri dengan nilai-nilai spiritual dan

budaya. Latihan ini tidak hanya membentuk keterampilan fisik, tetapi juga memperkuat karakter dan kesadaran budaya di kalangan anggotanya."

Ada kemungkinan bahwa Paguyuban Tapak Wali Indonesia memainkan peran penting dalam pendidikan moral karena mengaplikasikan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wijaya, aktivitas Paguyuban, seperti keterampilan Bela Diri dan upacara budaya, mengajarkan anggota tidak hanya keterampilan fisik tetapi juga nilai moral yang mendalam. Latihan ini dipandang sebagai alat untuk membentuk karakter dan etika, yang sangat penting dalam konteks budaya Indonesia yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal. (Wijaya, 2020: 78-80). bahwa Paguyuban ini melakukan latihan yang memiliki dampak lebih dari sekadar pertumbuhan fisik. Paguyuban membantu anggota memahami dan menginternalisasi nilai moral yang berharga dalam kehidupan seseorang melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan ritual budaya. Dengan demikian, Paguyuban berfungsi sebagai saluran yang efektif untuk pendidikan moral, menggabungkan keterampilan praktis dengan prinsip-prinsip etika yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan budaya untuk pendidikan moral, yang berkaitan dengan kearifan lokal, sangat penting. menggarisbawahi bahwa pembentukan karakter dan moral melalui Paguyuban sangat penting dalam konteks budaya Indonesia yang kaya akan tradisi. Latihan dan ritual Paguyuban meningkatkan keterampilan individu dan menanamkan nilai-nilai budaya yang mendalam. Selama proses ini, anggota Paguyuban menjadi orang yang tidak hanya tau dalam Bela diri tapi harus juga memiliki

kesadaran moral dan etika yang kuat yang sesuai dengan kepercayaan lokal.

#### **2.1.4 Pendidikan Moral Melalui Kegiatan Organisasi**

Penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2016: 55) menemukan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan organisasi seperti Seni Bela Diri dapat berkontribusi pada pembinaan moral dan etika. Kegiatan-kegiatan ini memberi remaja kesempatan untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Nugroho (2017: 88) menyatakan bahwa organisasi Seni Bela Diri memiliki kemampuan untuk menyebarkan perbuatan-perbuatan yang baik, solidaritas, dan akuntabel melalui kegiatan disetiap harinya mereka.

Kegiatan organisasi memungkinkan anggota untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam konteks sosial yang sebenarnya, menurut Thomas Lickona (1991: 70-72). Kegiatan ini memungkinkan anggota untuk belajar tentang tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama, yang semuanya merupakan komponen penting dari pembentukan karakter moral. Émile Durkheim berpendapat bahwa organisasi sosial, termasuk kelompok dan asosiasi, berperan sebagai agen utama dalam pembentukan moral individu. Menurutnya, individu memperkuat integrasi sosial dan pembentukan moral dengan menginternalisasi norma dan nilai-nilai masyarakat. (1953).

Garcia Narvaez dan James Rest (1994) mengatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan organisasi dapat membantu pengembangan moralitas individu melalui peningkatan kesadaran moral dan pengalaman langsung dalam

pengambilan keputusan moral. Mereka menekankan bahwa lingkungan organisasi yang mendukung pengembangan moral akan membantu individu mencapai tingkat moral yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, Tapak Wali Indonesia merupakan organisasi yang mempunyai dan berperan sebagai satu-satunya lembaga sosial yang berada di Kelurahan Puusinauwi aktif menjalankan programnya yang berkaitan dengan pembinaan moral remaja melalui kegiatan-kegiatan positif yang dapat membangun moral dan karakter remaja yang ada khususnya di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. Oleh karena itu pembinaan moral tersebut merupakan sasaran utama dari kegiatan organisasi Tapak Wali Indonesia.

#### **2.1.5 Pengertian dan Teori-teori Moral**

Moral dapat didefinisikan sebagai kebiasaan bertindak dengan cara yang baik dan susila (Cholisin dan Soenarjati, 1990: 24). Menurut Tim penyusun Kamus Pusat Pengembangan Bahasa, moral dapat dimaknai selaku sikap baik dan buruk yang terkait dengan tindakan, sikap, kewajiban, dan sebagainya (Jakarta: Balai Pustaka, 1995: 665). Dengan demikian, moral adalah standar tindakan, suatu prinsip yang baik dan benar (Oxford: Oxford University Press, 1995: 755).

Pada dasarnya, moral adalah disiplin yang berusaha memahami prinsip-prinsip moral, yaitu bagaimana manusia harus hidup dan mengapa mereka harus berbuat demikian. Dalam hal ini, moral hampir sama dengan etika.

Ketika Cicero memasukkan kata "moral" ke dalam kosa kata filsafat, itu setara dengan kalimat "etikos" diciptakan Aristoteles. Kedua hal ini, etika dan moralitas mengacu pada berkaitan dengan kegiatan nyata, yaitu sikap etis yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan dalam kerangka yang baik dan benar (K. Bertens Etika, 2004: 18). memberikan penjelasan tentang bagaimana ide-ide ini tentang etika dan moralitas telah berfungsi sebagai dasar bagi berbagai tradisi filsafat dalam pemikiran etis. Sebagai contoh, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Van Norden (2017) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika yang diambil dari karya Aristoteles dan Cicero masih menjadi dasar untuk praktik etika modern, terutama dalam hal pengambilan keputusan hukum dan bisnis. Lebih dari 80 persen profesional setuju bahwa tindakan etis yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diuraikan dalam literatur klasik sangat penting.

Moral berasal dari kombinasi tindakan yang dapat dilaksanakan secara mandiri. Sebagian lain mengatakan bahwa itu adalah kecenderungan untuk sesuatu yang mengendalikan berbagai tren secara konsisten (bersambung), yang kemudian tercipta kebiasaan diri yang melengket dan lahir perilaku dan sikap (Daud Rasyid, 2001: 65). Perilaku moral, menurut Daud Rasyid (2001: 65), berasal dari kebiasaan yang dilakukan berulang kali hingga menjadi bagian dari karakter seseorang. Sebuah studi yang dilaksanakan Smith dan Jones menemukan 75% orang yang terlibat dalam kegiatan moral secara teratur menunjukkan peningkatan perilaku prososial dan pengembangan karakter positif setelah satu tahun mengikuti program.

Konsep pembinaan adalah kumpulan gagasan untuk meningkatkan kualitas, terutama dalam studi ini adalah usaha benar-benar untuk menemukan gagasan akhlak yang baik dan berkualitas.

Sangat jelas dalam pandangan dan pemikiran Sorates bahwa kebahagiaan (eudaimonia) adalah tujuan hidup manusia, yang harus dicapai untuk mencapai kebahagiaan ini. melalui keutamaan atau kebaikan. Pengetahuan harus digunakan untuk menempuh prioritas, dan pengetahuan harus dipraktikkan dan dibagikan kepadasesua orang. Jiwanya adalah inti dari kepribadian manusia. Jiwa manusia memiliki tiga fungsi: bagian rasional mengutamakan kebijaksanaan, bagian keberanian mengutamakan pengendalian diri, dan bagian keberanian mengutamakan kegagahan. Fungsi keadilan menyeimbangkan ketiga fungsi ini. Berangkat dari pendapat tersebut, Plato mengatakan bahwa ada empat hal yang paling penting: keadilan, kebijaksanaan, kesederhanaan, dan ketabahan (Nur Ahmad Fadil Lubis, 1994: 91-93).

Namun, beberapa contoh dari pendapat Plotinus dan Thomas Aquinas tentang etika dari era Patristik termasuk: Plotinus (204–207 M) berpendapat bahwa seseorang punya kesanggupan untuk menentukan antara baik ataupun buruk, yang merupakan bagian dari jiwa ilahi. Orang itu dapat dipercaya karena dia memiliki nalar untuk menentukan dan berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pandangan Plotinus tentang keelokan, yang dia anggap mempunyai pemahaman spiritual, sangat berkaitan dengan pemikirannya tentang etika. Ini

karena estetika terkait erat dengan moralitas. Keindahan menunjukkan spiritual terhadap sang khalik.

Thomas, hidup dari tahun 1225 hingga 1274 M, membuat kesimpulan bahwa etika adalah kebaikan keagamaan. Dia banyak berbicara tentang iman dalam uraiannya. Kelapangan hati, bukan hanya kebaikan atau belas kasihan, adalah dasar kebaikan. Kelembutan hati ada di dalamnya. rohani yang penuh empati. Dengan menggunakan akal dan mengamati intuisi. Menurut Thomas Aquinas, namun, pikiran lebih penting daripada intuisi, atau keinginan. Manusia mencapai keyakinan melalui proses pemikiran.

Memang, meskipun Kohlburg menganggap bunuh diri sebagai bagian dari moralitas, konsep moral, baik dari agama maupun filsuf, jelas melarang membunuh, terutama bunuh diri yang dilakukannya. Argument lain bahwa dia tidak hanya tidak hanya mengembangkan gagasan moral tetapi juga mengambil tindakan moral. Dia bahkan dianggap sebagai tokoh tasawuf moral, atau terapan akhlak.

Moral berasal dari kata Mores, yang berarti kebiasaan, adat istiadat, dan sinonimnya dalam bahasa Yunani kuno adalah "etik", yang berarti kebiasaan, adat istiadat, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir.

Moralis dimasukkan Aristoteles menggunakan istilah dalam kosa kata filsafat Cicero, yang ekuivalen dengan kata Etikos yang diajukan oleh Aristoteles. ini untuk mencakup konsep karakter dan disposisi. Istilah-istilah ini terkait dengan aktivitas. praktik perilaku etis mencakup melakukan sesuatu dalam

kerangka yang baik dan benar. (K.Bertens, 2004: 9).

Menurut Dagobert D. Runer, istilah moral biasanya digunakan untuk merujuk pada tindakan, aturan, dan keibasaan individu atau kelompok (Dagobert D. Runer, 1971: 202). Akibatnya, istilah moral atau akhlak digunakan untuk menunjukkan arti dari tingkah laku manusia serta aturan tentang tingkah laku manusia.

"Akhlak" dan etika adalah istilah yang sering digunakan untuk mengacu padahal yang sama. Berbeda dengan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kecerdasan, kecerdasan, kecerdikan, dan kepandaian, istilah moral atau akhlak sering digunakan untuk menunjukkan perilaku baik atau buruk, sopan santun, dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip kehidupan.

Meskipun kata moral, etika, akhlak, dan budi pekerti berbeda, tujuannya sama: adanya sifat-sifat yang baik yang diterapkan pada perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik yang ada dalam dirinya maupun dalam hubungannya dengan masyarakat. Moral, etika, dan akhlak dapat dianggap sama meskipun mereka berbeda jika sumber dan produk budaya yang digunakan sesuai (Muslim Nurdin, 1993:209).

Moral adalah hasil dari kombinasi perbuatan yang mampu dilakukan secara bebas (merdeka). Ada juga yang mendefinisikan moral sebagai kecenderungan (tendensi) kepada sesuatu yang menguasai berbagai kecenderungan secara terus menerus (terus menerus), yang kemudian menjadi kebiasaan diri yang melekat dan menjadi sifat dan sikap (Daud Rasyid, 2001: 69).



### 2.1.6 Konsep Pembinaan Moral

Pembangunan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti bimbingan (Poerwadarminto, WJS, 187: 14). S. Hidayat menjelaskan dalam bukunya "Pola Pembinaan Generasi Muda" bahwa pembinaan mencakup segala upaya untuk sosialisasi, pengarahan, pengembangan, dan pengendalian atas segala kemampuan, sifat, dan perspektif hidup untuk mencapai tujuan tertentu. (S. Hidayat, 1975: 2). Namun, "Moral" berasal dari kata latin "mores", yang berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, dan akhlak (Cholisin dan Soenarjati, 1987: 24).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "moral" dapat didefinisikan sebagai: (1) Ajaran baik dan buruk yang diterima umum tentang perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila; (2) Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya, isi hati atau keadaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan; dan (3) Ajaran asusila yang dapat diukur melalui kisah. Menurut Soenarjati Cholisin, moral adalah kebiasaan berperilaku.

Moral dianggap memiliki hubungan dengan hati yang baik, sesuai atau tidak sesuai sikap perbuatan, dan hubungan batin dengan jiwa yang baik. Penentu yadidasarkan pada apa yang dianggap baik oleh masyarakat.

Oleh karena itu, pembinaan moral adalah proses mengajar, membina, dan membangun watak, akhlak, dan perilaku seseorang sehingga individu tersebut belajar mengetahui, dan memahami nilai-nilai moral atau sifat baik.

### 2.1.7 Kajian Pembinaan Moral

Moral yang dianggap relevan atau berhubungan dengan kebaikan harus dipahami, dan sebagai rujukan dalam perilaku sehari-hari. Jika seseorang berperilaku asusila, mereka dianggap tidak bermoral.

Akibatnya, pembinaan moral sangat penting untuk membangun dan mempertahankan perilaku moral yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral dalam hal pembinaan moral, pendidikan dan pembinaan kembali dapat terjadi (Zakiah, 1982: 70).

Menurut Lawrence Kohlberg (1984: 31-33), perkembangan moral seseorang terdiri dari serangkaian tahapan yang ditentukan oleh tingkat penalaran moral yang semakin kompleks. Setiap tahap menunjukkan bagaimana seseorang membuat keputusan moral, mulai dari tahap prakonvensional, di mana fokusnya adalah untuk mematuhi aturan untuk menghindari hukuman, hingga tahap pascakonvensional, di mana individu mulai mempertimbangkan prinsip moral universal.

Nucci (2021: 113-115), menekankan bahwa pendidikan moral sangat penting untuk perkembangan moral remaja karena masa remaja adalah periode penting di mana individu mulai mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks tentang moralitas. Pendidikan yang tepat dapat membantu remaja memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang akan membantu mereka membuat keputusan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan moral memainkan peran penting dalam pembentukan moral remaja karena memberikan struktur dan panduan yang membantu remaja memahami dan menerapkan prinsip moral dalam kehidupan kedepannya, mengajarkan remaja tentang tanggung jawab, keadilan, dan empati, yang mendukung pemahaman moral mereka (2021: 95-97).

### **2.1.8 Dasar-dasar Pendidikan Akhlak**

Dalam upaya pendidikan dan pembinaan moral, dasar moral berisi hal-hal yang paling penting. Anak-anak harus memahami apa yang dimaksud dengan dasar moral terlebih dahulu, seperti yang dinyatakan oleh Purwa Hadiwardoyo (1990: 13-22).

1. Moral Lahir terdiri dari dua aspek— batiniah dan lahiriah. Karena itu, satu-satunya cara untuk menilai seseorang adalah dengan melihat hati dan tindakannya secara keseluruhan. Secara umum, kita hanya melihat perilaku luar, atau perbuatan lahiriahnya, orang lain, sedangkan sikap batinnya hanya dapat diperkirakan.
2. Skala Moral digunakan untuk menilai sikap dan tindakan batin. sedangkan orang lain menggunakan ukuran objektif. Menurut Menurut pengamatan dan pengalaman saya, setidaknya ada dua ukuran yang berbeda yang ditemukan. Semua orang menilai diri mereka berdasarkan ukurannya sendiri, sementara orang lain menilai diri mereka berdasarkan ukuran umum.
3. Pertumbuhan hati nurani: Hati nurani adalah esensial dari kepribadian. Hati nurani manusia, seperti seluruh kepribadian manusia, berkembang seiring waktu dan bergantung pada bagaimana dia bertindak terhadap lingkungannya atau bagaimana dia melakukan usaha sendiri. Tempat yang baik dapat meningkatkan hati nurani, sedangkan tempat yang buruk dapat memperburuk dan menghalangi pertumbuhannya. Meskipun demikian, setiap individu memiliki kemampuan untuk menentukan tingkat pertumbuhan iman mereka sendiri. karena orang juga memiliki moral, meskipun mereka harus hidup dalam lingkungan tertentu (Zakia Darajat, 1982: 13-22).

Untuk memastikan bahwa pembinaan moral berhasil, pola pendidikan tertentu harus digunakan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa model pendidikan moral mencakup pemikiran tentang proses, perhatian, pertimbangan, dan tindakan yang terjadi di pendidikan. Model ini mencakup teori, atau perspektif, serta berbagai strategi tentang bagaimana seseorang berkembang secara moral. Oleh karena itu, model ini dapat membantu dalam pemahaman dan pelaksanaan pendidikan moral. (Gilligan: 1982: 78).

Berdasarkan pola atau model pembinaan moral terbagi enam model :

1. Pengembangan Rasional

Perhatian utama model pengembangan rasional ini tertuju pada bidang pertimbangan. Selain itu, model ini telah meningkatkan kapasitas intelektual dalam sejumlah kurikulum inti, khususnya dalam analisis masalah umum (Dewey, 1916: 42).

2. Konsiderasi Nilai

Kurikulum model ini menekankan pada pemahaman tentang kebutuhan oranglain daripada mencoba memenuhi kebutuhan tersebut tanpa berkonflik dengan mereka. Akibatnya, aspek perhatian lebih ditekankan daripada pertimbangan (Noddings, 2005: 56).

### 3. Klarifikasi Nilai

Klarifikasi nilai melihat pendidikan moral sebagai upaya meningkatkan kesiapan diri dan perhatian diri daripada memecahkan masalah moral. Oleh karena itu, metode Ini akan membantu siswa menemukan dan menguji prinsip-prinsip mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang identitas mereka. Pertimbangan adalah komponen utama dalam model ini. Namun, pertimbangan ini lebih berkonsentrasi pada apa yang disukai atau tidak disukai seseorang daripada pendapat mereka tentang kebenaran atau kesalahan (Noddins, 2005: 36).

### 4. Analisis Nilai

Dengan memfokuskan lebih banyak perhatian pada aspek pertimbangan, model analisis ini membantu siswa belajar bagaimana membuat keputusan secara sistematis selangkah demi selangkah (Dewey, 1916: 45).

### 5. Perkembangan Moral Kognitif

Fokus model pada dimensi pertimbangan lebih dominan. Dari perspektif perkembangan kognitif, metode ini umumnya bertujuan untuk membantu siswa berpikir melalui perselisihan moral dengan meningkatkan kemampuan dan pemikiran moral seseorang tidak hanya mengajarkan keterampilan dan proses membuat keputusan tertentu.

### 6. Model Aksi Sosial

Metode ini, berbeda dengan metode lain yang mengutamakan tindakan moral dalam pendidikan dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk

mengidentifikasi dan meneliti masalah sosial. Metode ini lebih menaruh perhatian pada pembangunan penalaran moral subjek didik. Keluarga, sekolah, dan masyarakat semuanya harus berpartisipasi dalam menanamkan nilai, etika, dan kebiasaan., dan sikap pada remaja. Pengembangan hubungan sosial remaja akan sangat dibantu oleh kerja samaketiga pihak ini. Menurut Cheppy Haricahyono (1998: 28–32).

### **2.1.9 Pengembangan Karakter Remaja**

Menurut Monks, F.J, & Knoers, A.M.P & Hadtono, Siti Rahayu

(1992:152) Batasan remaja dibagi menjadi tiga tahap :

1. Remaja awal (12 sampai 15 tahun)

Pada rentang usia ini, remaja mengalami pertumbuhan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minimal anak pada dunia luar sangat besar dan pada dasar saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namu belum bisa meninggalkan pola ke kanak-kanaknya. Selain itu pada masa ini remaja belum tahu apa yang diinginkannya, remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, dan merasa kecewa.

2 Remaja pertengahan (5-18 tahun)

Pada rentang usia ini, kepribadian remaja masih bersifat ke kanak-kanakan, namun pada usia remaja sudah timbul unsur baru, yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menemukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka, dari perasaan yang penuh keraguan pada usia remaja awal maka pada rentang usia ini mulai timbul kemantapan pada diri sendiri yang lebih berbobot.

Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang telah dilakukannya.

1. Masa remaja akhir (18-21 tahun)

Pada rentang usia ini, remaja sudah merasa mantap dan stabil, remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri,

dengan itikat baik akan keberanian. Remaja mulai memahami arah kehidupannya, dan menyadari tujuan hidupnya, remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas baru ditemukannya.

Istilah "remaja" atau "adolescence" berasal dari kata latin "tumbuh" atau "menjadi dewasa", dan dalam penggunaan modern, istilah ini cukup luas, mencakup adaptasi psikologis, emosional, sosial, dan fisik.

Masa remaja adalah usia di mana seseorang mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Mereka tidak lagi merasa di bawah tingkat orang lain atau memiliki masalah hak yang tidak mereka miliki. Integrasi dalam masyarakat memiliki banyak aspek yang bermanfaat dan tidak lagi terkait dengan masa puber. Selain itu, cara berpikir remaja yang unik memungkinkan mereka untuk berintegrasi dengan hubungan sosial orang dewasa. (Hurlock, Elizabeth B, 1999: 15).

Pada masa remaja terdapat tugas-tugas perkembangan yang sebaiknya dipenuhi menurut Hurlock semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola prilaku yang ke kanak-kanakkan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa.

Ada 7 tugas perkembangan remaja adalah :

1. Mencapai peran sosial pria dan wanita
2. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
5. Mempersiapkan garis ekonomi untuk masa yang akan datang
6. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
7. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berprilaku dan mengembangkan ideologi (Kartono, Kartini, 1990: 111).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Pada masa ini, otak dan cara berpikir remaja mengalami perubahan yang sangat cepat, tubuh

mereka mengalami perubahan yang sangat besar, dan mereka mulai membuat komitmen terhadap kemampuannya, potensi, dan cita-cita mereka sendiri.

## 2.2 Kerangka Berpikir

Pembinaan moral remaja sebagai sumber daya manusia dilingkungan masyarakat. Deskriptif analitik tentang pelaksanaan pembinaan dan pengembangan remaja dalam peningkatan sikap moral di Kelurahan Puusiauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe (Kurniawan, 2021: 56).

Semua orang mengharapkan remaja yang bermoral baik, tetapi masih banyak remaja yang berperilaku negatif di masyarakat (Santosa, 2018: 30).

Masyarakat Kelurahan Puusinauwi mengadakan kegiatan pembinaan moral remaja untuk mengarahkan dan membimbing mereka ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.

Di Kelurahan Puusinauwi, Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe, Paguyuban Seni Bela Diri Pernapasan Tapak Wali Indonesia melakukan pembinaan moral remaja, yang menjadi fokus penelitian ini. Latar belakang pembinaan moral remaja dapat dilihat dari perspektif historis dan empiris; perspektif historis menunjukkan bahwa para pendahulunya memulai, dan perspektif empiris menunjukkan bahwa semakin banyak pengaruh negatif yang menimpa para remaja. Akibatnya, ada kekhawatiran bahwa remaja akan mengabaikan nilai, norma, dan aturan yang sudah ada. Tujuan pembinaan moral remaja adalah untuk membina akhlak serta menghindarkan mereka dari melakukan perbuatan yang dilarang oleh aturan (Steinberg, 2014: 45-50).



Pembinaan moral merupakan suatu tindakan untuk mendidik, membina, membangun watak, akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami dan menghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan moral yang kemudian disebut dengan internalisasi nilai-nilai moral pada diri pribadi, menyangkut mental dan spiritual, sosial kemasyarakatan dan keamanan ketertiban (Dewey, 1916: 102-115).

Berdasarkan analisis sederhana bahwa yang menjadi dasar pembinaan moral adalah :

1. Nilai pada umumnya

Nilai adalah sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, yang disukai, dan yang diinginkan; namun, sesuatu yang menghalangi kita atau membuat kita melarikan diri, seperti penyakit atau kematian, adalah lawan dari nilai (Schwartz, 1992: 10).

2. Nilai Moral

Semua yang dikatakan tentang nilai secara keseluruhan pasti berlaku untuk nilai moral juga. Namun, Apakah karakteristik merupakan nilai moral? Nilai moral terbentuk oleh apa, (Rokeach, 1973: 30-35).

Nilai-nilai moral tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai jenis lain. Setiap nilai dapat diberi nilai moral jika digunakan dalam tindakan moral. Misalnya, kejujuran adalah nilai moral; namun, kejujuran sendiri tidak berguna kecuali diterapkan pada nilai lain, seperti nilai ekonomi. Kesetiaan adalah nilai moral yang berbeda, tetapi hanya untuk nilai manusiawi yang lebih umum,

seperti cinta suami-istri. Oleh karena itu, nilai-nilai yang disebutkan sebelumnya bersifat pra moral. Nilai-nilai mendahului tahap moral, tetapi mereka dapat memperoleh kekuatan moral karena terlibat dalam tingkah laku moral (Kohlberg, 1981: 75-80).

Nilai moral biasanya menumpang pada nilai lain, tetapi tampak seperti nilai baru, bahkan nilai yang paling tinggi. Moralitas memiliki karakteristik berikut:

a. Berkaitan dengan tanggung jawab kita

Nilai moral terkait dengan pribadi manusia; namun, hal yang sama juga berlaku untuk nilai-nilai lain. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa mereka mengaitkan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, yang berarti bahwa seseorang bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Nilai-nilai moral hanya dapat diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya ditanggung oleh orang yang melakukannya (Noddings, 2005: 125-30).

b. Berkaitan dengan hati nurani

Setiap nilai perlu diakui dan diwujudkan. Nilai selalu mengundang. Nilai estetis, misalnya, seolah-olah memerlukan karya Seni seperti lukisan, komposisi musik, atau cara lain. Menumbuhkan akhlak (moral) yang baik pada seseorang memang sulit, karena memerlukan latihan dan membiasakan diri untuk melakukan hal-hal penting sejak usia muda, baik sendirian maupun bersama orang lain (Ali Hamdi Muda'I, 1998: 82).

c. Mewajibkan

Nilai-nilai moral tidak dapat ditawar-tawar dan mewajibkan kita. Nilai-nilai lain seyogyanya diwujudkan atau diakui. nilai-nilai estetis, misalnya. Orang-orang yang berpendidikan dan berbudaya akan melihat dan menghargai nilai estetis yang ada dalam sebuah lukisan (Nussbaum, 1990: 110-115)

d. Bersifat Formal

Nilai formal tidak dapat digabungkan dengan kategori nilai lainnya. Seperti yang ditunjukkan oleh analisis sebelumnya, nilai moral adalah nilai tertinggi yang harus diprioritaskan di atas semua nilai lainnya. Namun, ini tidak berarti bahwa nilai-nilai berada di posisi teratas dalam hirarki nilai. Tidak ada nilai moral yang murni, terlepas dari nilai-nilai lain; jika kita menetapkan nilai-nilai moral, kita hanyamenjadi manusia biasa. Menurut pendapat ini, nilai moral bersifat formal (Kant, 1785: 15-20).

3. Norma Moral

Ada tiga jenis norma umum: norma kesopanan, atau etiket, norma hukum, dan norma moral. Misalnya, etiket mengandung standar yang mengatur tindakan kita. Begitu pula, norma moral dan hukum tidak sama. Dari perspektif etis, norma moral menentukan apakah tindakan kita baik atau buruk. Karena itu adalah standar moral tertinggi dan tidak dapat ditaklukan oleh standar lain.

Menurut Daroeso (1992: 23), moral didefinisikan sebagai keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat. Norma moral adalah penjabaran khusus dari nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat atau bangsa. Objek moral adalah segala tingkah laku, perbuatan, dan tindakan manusia, baik secara individu maupun kelompok, yang didorong oleh tiga komponen:

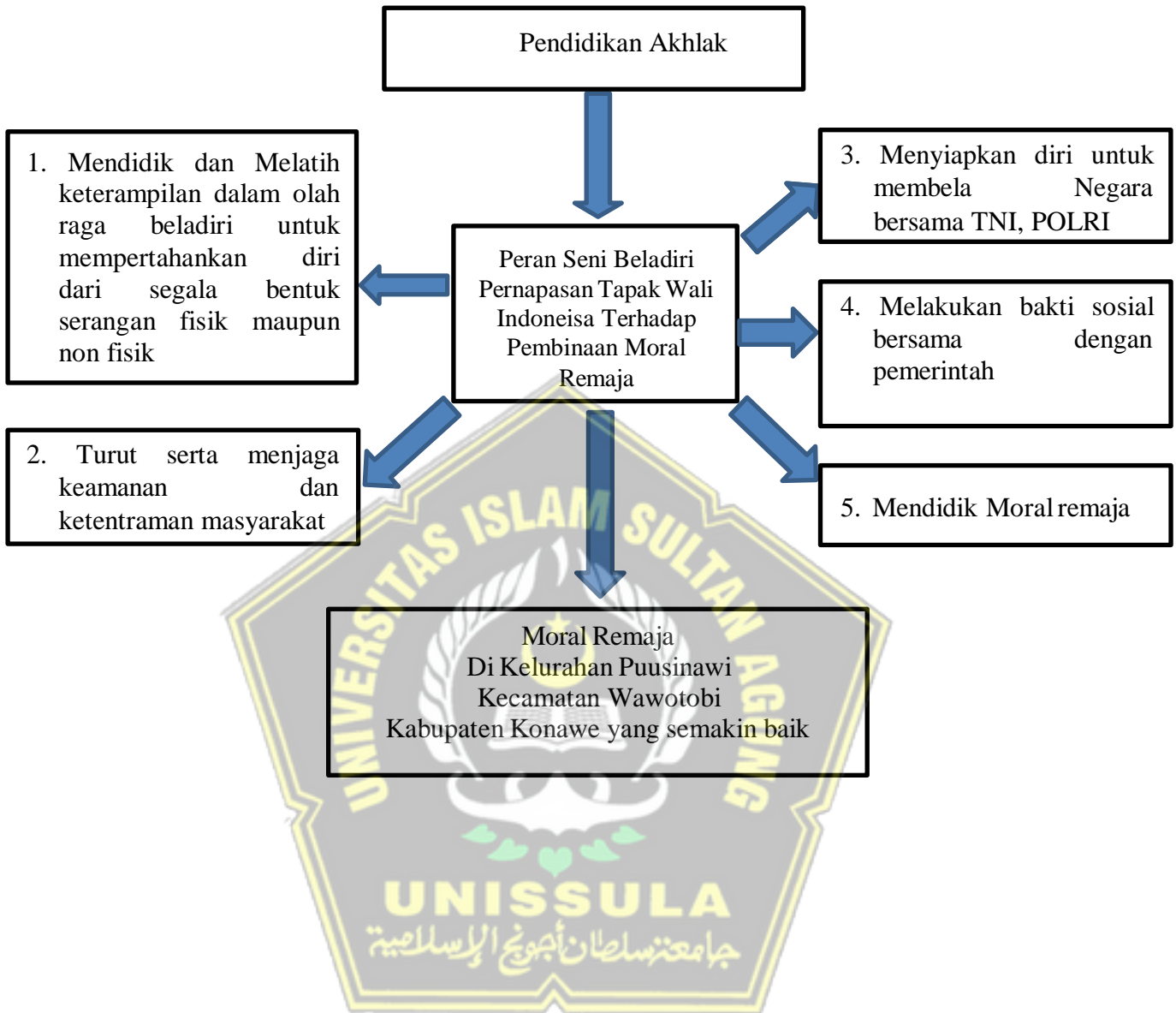
- a. Keinginan merupakan dorongan dalam jiwa manusia yang memberi alasan untuk melakukan perbuatan;
- b. Terwujudnya keinginan dapat menentukan cara melakukan perbuatan dalam semua situasi dan kondisi; dan
- c. Sikap dan perbuatan dilakukan dengan kesadaran, dan kesadaran inilah yang melahirkan corak dan warna perbuatan tersebut.

Para remaja harus dilatih sesering mungkin untuk mengembangkan moralitas yang lebih baik dan membiasakan diri untuk berbuat baik setiap saat. Dengan demikian, pada akhirnya, moralitas remaja akan dapat diatur sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik. Oleh karena itu, moral atau kesusilaan adalah standar umum yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk berperilaku baik dan adil.

Perlu diingat bahwa apa yang dianggap baik dan benar oleh seseorang tidak selalu benar dan baik bagi orang lain. Akibatnya, diperlukan prinsip-prinsip kesusilaan atau moral yang dapat diterima secara umum yang dianggap baik dan benar oleh semua orang.

Program pembinaan moral Tapak Wali Indoneisa bisa diukur sejauh mana perubahan perkembangan moral remaja secara positif.

**Bagan 2.2.1 Kerangka Berfikir**



### 2.3 Kajian Penelitian yang relevan/Terdahulu

Ada banyak temuan yang telah dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya:

Jurnal yang ditulis Yustina Jaisa, berjudul “*Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi*”.

Penelitian ini membahas tentang berbagai program kegiatan yang dirancang sekolah menunjukkan bahwa sekolah melakukan pembinaan moral yang sangat baik.

Setiap program kegiatan yang telah direncanakan harus dilaksanakan dengan baik dan lancar. Setiap program kegiatan selalu melibatkan orang tua siswa. Pembinaan dilakukan melalui kegiatan karakter, seperti bina iman untuk siswa kelas 1 hingga kelas 6 yang dilakukan setiap minggu sesuai dengan kelasnya masing-masing, penyuluhan tentang narkoba difokuskan pada siswa kelas tinggi.

Penyuluhan pra remaja difokuskan pada siswa kelas lima karena materi tentang reproduksi sudah dipelajari, mengajarkan siswa cara menjaga dan merawat diri mereka sendiri dengan baik. Salah satu kegiatan rohani yang dirancang khusus untuk siswa kelas enam adalah Civita, yang membantu mereka mempersiapkan diri untuk langkah berikutnya. Semua siswa diwajibkan untuk mengikuti misa sekolah, salah satu kegiatan rohani yang diadakan sebulan sekali.

Terkait persamaan penelitian ini dan sebelumnya adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara ril dan mendalam terkait pembinaan moral yang dilakukan. Kemudian terdapat juga beberapa perbedaan dalam penelitian ini dan sebelumnya mengenai

fokus penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yustina Jaisa adalah pembinaan moral ditujukan kepada siswa Sekolah Dasar Tinggi, serta pembinaan moral remaja ditujukan kepada kelas lima karena materi tentang reproduksi sudah dipelajari.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe, sedangkan penelitian sebelumnya oleh Yunita berlokasi pada sekolah Dasar.

Penelitian kali ini juga memang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya fokusnya adalah kepada para siswa Sekolah Dasar, sedangkan penelitian ini berfokus kepada para remaja putra dan putri di Kelurahan Puusinauwi.

Dengan memahami persamaan dan perbedaan ini, penelitian yang dilakukan oleh Yusnita di salah satu Sekolah dasar juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap moral siswa-siswi untuk bisa melangkah lebih baik ke depannya. Sedangkan penelitian ini Paguyuban Seni Bela Diri Tapak Wali memberikan peran yang signifikan terhadap pembinaan moral remaja dengan semakin membaiknya moral remaja yang telah bergabung menjadi warga Tapak Wali Indonesia.

Journal oleh Hendri Puguh Prasetyo dan M Towil Umuri, dalam jurnalnya berjudul "*Pembinaan Moral anak jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*" dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa Dalam membina anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta, pembina menggunakan lima jenis pembinaan moral: 1) Pembinaan dengan cara instruktif, yang melibatkan mengajarkan anak jalanan bagaimana berperilaku baik. 2) Pembinaan ceramah, yang

memberikan ajaran agama yang disampaikan oleh para vountier dan ustadz 3) Pembinaan Nasihat, yang membantu anak menasehati orang lain setelah melanggar. 4) Pembinaan Hukuman Edukatif, yang paling tegas dari semua pembinaan. Di rumah singgah Ahmad Dahlan, ada hukuman edukatif, seperti tidak tidur di luar jika pulang larut malam. Menyiapkan kamar mandi dan lain-lain. 5) Pembinaan diskusi: Pembinaan dilakukan dengan berbicara tentang masalah antara pembina dan anak jalanan dan mencari solusi.

Berkaitan dengan persamaan penelitian ini dan sebelumnya adalah terdapat pendekatan holistik dalam membina moral anak-anak dan remaja, baik di Paguyuban Tapak Wali maupun di rumah singgah Ahmad Dahlan. Di rumah singgah, pembinaan moral dilakukan dengan berbagai cara, seperti instruksi, ceramah, nasihat, hukuman edukatif, dan diskusi. Ini menunjukkan bahwa pembinaan moral dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan berbagai aspek kehidupan anak. Pendekatan ini sebanding dengan metode yang digunakan di Tapak Wali, di mana pendidikan akhlak diberikan melalui pendidikan fisik, mental, dan spiritual. Sehingga dengan demikian maka moral remaja semakin membaik dikarenakan remaja di Kelurahan Puusinauwi menunjukkan perubahan sikap yang drastis dan menunjukkan karakteristik sikap dan perbuatan mereka secara positif dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan sebelumnya.

Kedua penelitian ini menekankan betapa pentingnya ajaran agama sebagai dasar moral. Di rumah singgah Ahmad Dahlan, para sukarelawan dan ustadz menyampaikan ceramah agama, sementara di Tapak Wali, ajaran agama menjadi



dasar dalam membangun karakter remaja, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan kepada sesama.

Perbedaan penelitian ini dan sebelumnya adalah metode pembinaan, metode pembinaan di rumah singgah Ahmad Dahlan lebih berfokus pada interaksi langsung dan komunikasi verbal, seperti diskusi, ceramah, dan nasihat. Namun, dalam Paguyuban Tapak Wali, metode pembinaan moral juga melibatkan aktivitas fisik seperti beladiri, yang melatih ketahanan mental dan pengendalian diri serta kekuatan fisik. Latihan ini membantu remaja memahami nilai-nilai moral melalui pengalaman mereka sendiri dalam aktivitas sehari-hari.

Penelitian di Tapak Wali berfokus pada remaja di Kelurahan Puusinauwi, yang sudah memiliki dasar pendidikan moral dari keluarga atau lingkungan mereka, dan membina mereka lebih pada penguatan dan pengembangan nilai moral yang sudah ada melalui aktivitas seni beladiri. Sebaliknya, penelitian di rumah singgah Ahmad Dahlan berfokus pada anak jalanan, yang memiliki latar belakang yang lebih rentan dan memerlukan pendekatan yang lebih intervensional dan mendasar.

Oleh karena itu, meskipun tujuan pembinaan moral sama, pendekatan dan metodologi yang digunakan dalam dua penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan, terutama dalam hal metode praktis yang digunakan untuk membina moral anak dan remaja.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif ini adalah jenis yang mengumpulkan data asli untuk menunjukkan sekaligus mempelajari keadaan nyata objek studi. Penelitian ini menggunakan data deskriptif, yaitu kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diteliti dan diamati..

Sugiono (2017:11), penelitian deskriptif adalah penelitian yang menyelidiki fenomena atau peristiwa tertentu untuk memperoleh nilai tanpa melakukan perbandingan dan memiliki kemampuan dihubungkan ke variabel lain. Studi kualitatif deskripsi ini dipilih untuk digunakan sebagai referensi untuk penelitian industri karena jenis penelitian ini dapat mengumpulkan data kata-kata untuk menjelaskan cara pembinaan moral remaja berdampak pada perkembangan moral remaja.

Untuk memahami masalah atau gejala masyarakat, penelitian kualitatif mengumpulkan fakta mendalam dan menyajikan data verbal daripada angka (Muhadjir, 2016: 20).

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini di laksanakan di Kelurahan Puusinauwi, Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Adapun waktu penelitian dimulai bulan April sampai dengan bulan Juni 2024.

### 3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Sumber informasi untuk penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2017:216), adalah narasumber atau informan yang terkait dengan masalah penelitian dan dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan informasi untuk penelitian. Studi tersebut adalah proses mencari dan mengumpulkan informasi tentang suatu masalah.

#### 1. Subjek

Subject penelitian adalah individu yang ingin mendapatkan informasi ke sumber penelitian, Tatang M Amirin dalam Rahmadi (2011:61) adalah orang atau kelompok yang digunakan sebagai sumber data atau informasi penting dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah remaja di Kelurahan Puusinauwi, Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe. Remaja ini adalah responden yang menyampaikan data atau informasi yang diperlukan untuk memahami dan mengetahui tentang kondisi moral remaja dan peran Paguyuban Seni Beladiri Pernapasan Tapak Wali Indonesia terhadap pembinaan moral remaja di Kelurahan Puusinauwi, Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe, adalah subjek penelitian ini.

#### 2. Objek (Sumber Informasi)

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang relevan dengan latar penelitian, dan informan juga dapat memberikan informasi dengan cepat, menurut Lexy J. Moleong (2017:132). Dan mereka juga digunakan untuk berbicara, berbagi pendapat, atau membandingkan kejadian dari subjek lain. Peneliti mengumpulkan informasi dari pengelola atau pembina-pembina di paguyubantersebut serta remaja yang terlibat dalam program pembinaan moral remaja”. Penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan sumber

informasi atau data secara jelas terkait dengan kondisi moral remaja di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.

### **3.4 Tehnik dan Instrumen Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode kualitatif mengutamakan manusia sebagai instrumen penelitian karena mereka sangat fleksibel sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah selama penelitian (Sugiyono, 2017:60). Adapun pengumpulan data menggunakan beberapa metode:

a. Metode Observasi

Pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala objek penelitian dikenal sebagai metode observasi (Margono, 2010:158). Kondisi moral remaja, peran Tapak Wali, bentuk- bentuk kegiatan Tapak Wali, dan hambatan serta upaya yang untuk mengatasi hambatan yang dihadapi Tapak Wali terhadap pembinaan moral remaja

b. Metode Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara, yang dilakukan melalui tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebutan lain untuk wawancara kualitatif adalah wawancara terbuka dan mendalam. Terbuka berarti peneliti mengajukan pertanyaan yang memungkinkan atau memungkinkan subjek yang ditanyai memberikan analisis data. Analisis data kualitatif adalah jenis penelitian yang sangat menekankan pada pengumpulan data asli atau kondisi alam

(Sugiyono, 2017:320). Untuk alasan ini, peneliti harus memastikan bahwa kondisi asli dan menghindari merusak atau mengubahnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yang berarti analisis data dalam laporan atau uraian deskriptif daripada data angka. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan faktual dan akurat tentang fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. jawaban yang menyeluruh dan menyeluruh (Ali, 2016:64). Data yang berkaitan dengan konsep, gagasan, dan pendapat informan dikumpulkan melalui metode wawancara. Peneliti mencari informasi tentang kondisi moral remaja, peran Tapak Wali, jenis kegiatan, dan tantangan dan upaya untuk mengatasi tantangan terhadap pembinaan moral remaja di Paguyuban Tapak Wali di Kelurahan Puusinauwi, Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe..

Dalam penelitian ini, metode wawancara langsung digunakan informan diwawancarai secara mendalam dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan mereka diminta untuk memberikan jawaban secara lisan. Salah satu karakteristik utama wawancara adalah hubungan langsung tatap muka antara orang yang diwawancarai dan sumber informasi (Rahman, Maman, 1999: 83).

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data terhadap kondisi moral remaja, peran Tapak Wali, bentuk- bentuk kegiatan Tapak

Wali, dan hambatan serta upaya yang untuk mengatasi hambatan yang dihadapi Tapak Wali terhadap pembinaan moral remaja di Kelurahan Puusiauwi, Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut (Margono,2010:181).

Setiap materi tertulis, termasuk hasil observasi lapangan dan referensi yang berkaitan dengan penelitian ini, dianggap sebagai dokumen (Moleong, Lex, 2002: 161).

Selain observasi dan wawancara, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan gambaran umum, kondisi moral remaja, peran Tapak Wali, bentuk-bentuk kegiatan dan hambatan yang dihadapi serta upaya untuk mengatasi hambatan yang dialami oleh Paguyuban Tapak Wali Indonesia terhadap pembinaan moral remaja di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. Metode ini juga mendukung penulis dalam menunjang kelengkapan obyek data penelitian. Informasi atau data yang dikumpulkan melalui studi dokumen antara lain kondisi moral remaja, peran Tapak Wali Indonesia, bentuk-bentuk kegiatan Tapak Wali terhadap pembinaan moral remaja, serta hambatan dan upaya mengatasi hambatan tersebut.

Subyek penelitian ini adalah sumber data dapat ditemukan. Dalam penelitian ini, individu (orang) yang dianggap sebagai orang adalah Koordinator Wilayah, Sekretaris, dan pembina /pelatih, serta remaja-remaja yang langsung terlibat dalam Paguyuban Tapak Wali (Arikunto, Suharsimi, 2002: 107).

### **3.5 Metode Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam rangka membuktikan relevansi hasil penelitian dengan fakta di lapangan. Taraf kepercayaan data dapat dimanfaatkan memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif antaranya. Untuk melacak data penelitian ini, metode triangulasi digunakan. Teknik pemeriksaan data yang dikenal sebagai triangulasi menggunakan sesuatu yang berbeda dari data untuk dibandingkan dengan data (Arikunto, Suharsimi, 2022: 236).

Dalam penelitian ini, metode triangulasi digunakan untuk memeriksa dan mengevaluasi tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui berbagai alat dan waktu. Dalam hal data ini, ini dicapai dengan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara yang sama dengan waktu yang berbeda, dan membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian mereka katakan tentang subjek (Sugiyono, 2017:373).

### **3.6 Metode Analisis Data**

Sebelum memasuki lapangan, selama lapangan, dan setelah lapangan, data dievaluasi dalam penelitian kualitatif (Sugiono, 2008: 245). Tujuan dari analisis data ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang akurat mengenai

peristiwa yang terjadi selama penelitian.

Sejak data diperoleh, analisis data dilakukan. Dalam kegiatan ini, peneliti membaca dan mempelajari data yang telah di kumpulkan secara menyeluruh, termasuk temuan dari interview, pengamatan langsung, dan dokumen. Pada tahap ini, peneliti mencatat seluruh informasi yang di peroleh dari informan di lapangan, bahkanjika data tersebut tidak relevan dengan tujuan penelitian. Setelah data dikumpulkan, proses selanjutnya adalah mereduksi data, yang merupakan proses pemilihan, di mana data dipilih dan dipilah untuk menghilangkan atau mengurangidata yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah data dikumpulkan, kegiatan berikutnya adalah mereduksi data, yang berarti memilih dan memilah data untuk menghilangkan data yang tidak relevan dengan tujuan penelitan. Setelah mereduksi data, masalah digambarkan (digambarkan) berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi digambarkan sebagai gambar kegiatan teori dan praktik.

Metode analisis data diterapkan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data

Data berupa catatan atau tulisan hasil wawancara informan, rekaman, gambar, dan data dokumentasi awalnya luas atau kasar sehingga sulit dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, diperlukan upaya selanjutnya untuk mereduksi data, atau proses pemilihan, dengan menyundata sebaik mungkin dengan melakukan kegiatan berikut: (1) memilih data, (2) mengelompokkan data, (3) menyeleksi data, dan (4) merangkum data secara jelas, ril dan akuntabel. Dalam tahap reduksi data, hasil observasi, hasil



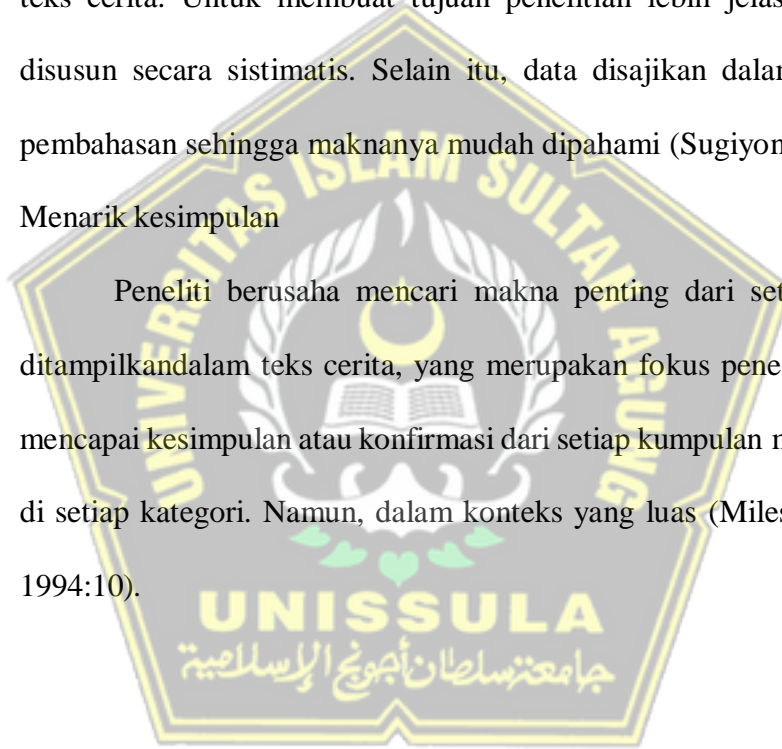
wawancara, dan informasi dokumentasi dikumpulkan dan disusun kembali ke dalam tulisan dengan urutan yang teratur. Ini dilakukan dengan membuat kembali resume catatan yang dianggap memenuhi persyaratan penelitian (Sugiyono, 2017: 338).

## 2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang disusun dalam teks cerita. Untuk membuat tujuan penelitian lebih jelas, informasi ini disusun secara sistimatis. Selain itu, data disajikan dalam bentuk tema pembahasan sehingga maknanya mudah dipahami (Sugiyono, 2107:341).

## 3. Menarik kesimpulan

Peneliti berusaha mencari makna penting dari setiap tema yang ditampilkandalam teks cerita, yang merupakan fokus penelitian, berusaha mencapai kesimpulan atau konfirmasi dari setiap kumpulan makna yang ada di setiap kategori. Namun, dalam konteks yang luas (Miles & Huberman, 1994:10).



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Konteks Sosial Budaya

Sejarah singkat berdirinya Kelurahan Puusinauwi dalam wilayah Kabupaten Konawe. Sejak awal Kelurahan Puusinauwi masih dalam wilayah Bungguosu, kata Bungguosu diambil dari historis Konawe, yang mana waktu itu wilayah ini masih hutan belantara yang berada jauh dari pemukiman penduduk yang biasa disebutkan oleh masyarakat belakang gunung atau kebun belakang.

Menurut Limanti, SE., M.Pd (Lurah Puusinauwi, 18 April 2024) Nama Bungguosu diambil dari 2 (dua) kata Bunggu artinya kebun, osu artinya gunung, jadi Bungguosu adalah kebun yang berada di pinggir sungai konawe yang terletak di daerah yang subur.

Pada tahun 1967 Desa Bungguosu terjadi pemkaran wilayah menjadi 2 ( dua) yaitu, Kelurahan Bungguosu dan Desa Puusinauwi dan beralih status dengan dengan nama Desa Puusinauwi yang di pimpin oleh Kepala Desa, bernama Pataga, kemudian digantikan oleh Jabaruddin. Pada tahun 2001 sampai dengan 2006 tepatnya tanggal 17 juni 2006 Desa Puusinauwi beralih status menjadi Kelurahan, yang di pimpin oleh Masjud, BA sampai tahun 2010, kemudian dilanjutkan oleh Abdul Rasyid, S.Pi sampai dengan tahun 2012. Hingga sampai saat ini di pimpin oleh Limanti, SE., M.Pd (Jabaruddin, Tokoh Adat Puusinauwi, Wawancara, 20 April 2024).

Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe telah mengalami pergantian susunan pemerintahan sebanyak 7 (tujuh) kali, mulai dari pejabat, Pataga, Jabaruddin, Masjud, BA, Abdul Rasyid, S.Pi, Sarjina, SP, Hj. Marlina Ukas, Jabaruddin, S.Si, dan Limanti, SE., M.Pd. Sehingga dalam memberikan pelayanan kepada masyarakatnya dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya suatu hambatan. Selanjutnya setiap bagian-bagian dari struktur pemerintahannya akan bertanggung jawab terhadap bidangnya masing-masing.

a. Keadaan Geografis

Kelurahan Puusinauwi salah satu Kelurahan yang terletak di Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Kelurahan ini terletak di sebelah timur ibu kota Kecamatan dengan jarak 700 M. hal ini sejalan dengan pernyataan sebagai berikut:

Kelurahan Puusinauwi merupakan sebuah Kelurahan yang wilayahnya terletak di wilayah Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. Letak Kelurahan Puusinauwi dari ibu kota Kecamatan Wawotobi adalah 700 m sebelah timur. Dari ibu kota Kabupaten adalah 9 (Sembilan) km. (Wawancara, Josanuddin, SE, Seklur Puusinauwi, 20 April 2024).

Pernyataan tersebut di atas menegaskan bahwa jarak antara Kelurahan Puusinauwi dengan Kecamatan Wawotobi tidak jauh yakni 700 m, sedangkan jarak antara Kecamatan Wawotobi dengan ibu Kota Kabupaten adalah 9 (Sembilan) km. namun demikian secara administrative Kelurahan Puusinauwi di apit oleh 4 (empat) Kelurahan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian Barat bertasan Kelurahan Bungguosu
2. Bagian Timur berbatasan Kelurahan Bose-Bose
3. Bagian Sebelah Utara berbasan dengan Kelurahan Lalosabila
4. Bagian Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Hopa-hopa

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari Kantor Kelurahan Puusinauwi bahwa luas wilayah  $\pm$  680 ha, dengan pemanfaatannya meliputi daerah pemukiman, persawahan, tegalan perkebunan, rawa, kolam lahan tidur, dan lain-lain.

b. Iklim

Kelurahan Puusinauwi terdiri dari 3 (tiga) musim yaitu, musim kemarau, hujan, dan musim pancaroba.

c. Keadaan Sosial ekonomi Penduduk

Kelurahan Puusinauwi terdiri 3 (tiga) rukun warga (RW) yang membawahi 6 (enam) rukun tetanggay (RT).

Merujuk pada data hasil pendataan jiwa tahun 2023 diketahui bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi mencapai 664 Jiwa, 340 laki-laki, perempuan 304, dengan jumlah 165 kepala keluarga (KK). Lebih jelasnya tentang jumlah jiwa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Penduduk/masyarakat Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi hanya menganut 1 (satu) agama, yaitu agama islam.

Penduduk Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi adalah 644 jiwa memeluk agama islam, jika dipresentasikan sebanyak 100 % yang memeluk agama Islam.

#### **4.2 Sejarah Singkat Paguyuban Seni Bela Diri Pernapasan Tapak Wali Indonesia**

Paguyuban Seni Bela Diri Pernapasan Tapak Wali Indonesia adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang berfokus pada pengembangan diri melalui Seni bela diri dan olah pernapasan. Paguyuban ini didirikan dengan tujuan mulia, yaitu membentuk karakter, kesehatan jasmani dan rohani, serta menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial.

#### **4.2.1 Pendirian**

1. Seni Bela diri Pernapasan Tapak Wali Indonesia secara resmi berdiri pada tanggal 7 Februari 2005 di Kendari, Sulawesi Tenggara.
2. Pendiri Seni Bela Diri Tapak Wali Indonesia adalah Guru Besar Al-Mukarram Syehk H Aziz, BE. SE. MSC. MMG. Beliau adalah seorang tokoh yang memiliki visi kuat untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik melalui pengembangan diri. (Selayang Pandang Tapak Wali Indonesia, 2005 : 4-5).

#### **4.2.2 Tujuan Pendirian**

Menurut Guru Besar Al-Mukarram Syehk H Aziz, BE. SE. MSC. MMG menyatakan bahwa tujuan pendirian perkumpulan Seni Bela Diri Tapak Wali Indonesia,

- 1) Membentuk karakter, Menciptakan individu yang bermoral, disiplin, dan bertanggung jawab.
- 2) Meningkatkan kesehatan, Melalui latihan fisik dan olah pernapasan yang teratur, anggota diharapkan memiliki tubuh yang sehat dan bugar.
- 3) Menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, Membangun rasa persaudaraan dan gotong royong di antara anggota.
- 4) Memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, Anggota didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. (Selayang Pandang Tapak Wali Indonesia, 2005: 5-6)

#### **4.2.3 Ciri Khas**

1. Salah satu ciri khas dari Paguyuban Tapak Wali adalah penekanan pada latihan pernapasan. Olah pernapasan dianggap penting untuk meningkatkan kesehatan, stamina, dan konsentrasi.
2. Paguyuban ini mengajarkan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari agama dan budaya Indonesia.
3. Paguyuban Tapak Wali dibuka semua kalangan tanpa melihat latar belakang agama, suku, atau golongan. (Wawancara, Jurahman Korwil Wawotobi, 21 Juli 2024).

#### 4.2.4 Struktur Organisasi Tapak Wali Indonesia Kelurahan Puusinauwi

Tabel 4.6  
Struktur Organisasi Tapak Wali Indonesia Kelurahan Puusinauwi

No.	Nama Pengurus	Jabatan	Keterangan
1.	Amran, S.Pd	Koordinator Wilayah	
2.	Jusman	Koodinator Lapangan	
3.	Ilham Gunawan, SP	Penanggung Jawab	
4.	Masjud, BA	Pembina	

#### 4.3 Hasil Penelitian

##### 4.3.1 Kondisi Moral Remaja di Kelurahan Puusinauwi

###### 1. Sebelum Kehadiran Pernapasan Tapak Wali Indonesia

Moral remaja di Puusinauwi saat ini menunjukkan kecenderungan yang sangat menyimpang dari standar sosial dan etika yang diharapkan. Remaja di daerah ini sering terlibat dalam berbagai perilaku negatif yang mengganggu ketertiban masyarakat dan menimbulkan kekhawatiran.

Masalah yang sering dilaporkan termasuk tindakan kriminal seperti perkelahian kelompok, pencurian, dan perusakan fasilitas umum. Selain itu, banyak remaja terlibat dalam penyalahgunaan miras, judi, dan narkoba, yang menunjukkan tingkat kemerosotan moral yang signifikan. Perbuatan seperti ini tidak hanya membahayakan diri sendiri tetapi juga merugikan komunitas sekitar, menyebabkan ketidaknyamanan dan rasa tidak aman di lingkungan.

Dibutuhkan intervensi cepat untuk membimbing remaja menuju arah yang lebih baik dan memperbaiki moral di Kelurahan Puusinauwi karena kurangnya bimbingan, perhatian, dan kegiatan positif yang konstruktif.

Sebagaimana pernyataan seorang responden : menyatakan bahwa:

Sebagai pemerintah Kelurahan Puusinauwi, selama ini kami telah menyaksikan dengan sangat prihatin tingkat perilaku menyimpang di kalangan remaja, seperti pelanggaran hukum, penyalahgunaan miras, judi, dan lain-lain. Masalah ini tidak hanya mengganggu masyarakat tetapi juga mengganggu keamanan lingkungan dan ketertiban umum. Kami menyadari bahwa salah satu hal penting yang membuat perilaku ini adalah kurangnya bimbingan dan dukungan yang tepat. (Wawancara, Limanti, SE., M.Pd, Puusinauwi, 18 April 2024).

Sebagaimana pernyataan seorang responden menyatakan bahwa:

Terkait kenakalan Remaja Tindakan seperti perkelahian, miras, judi dan kebiasaan berkumpul di tempat yang tidak semestinya terjadi di kalangan remaja. kami sering mengambil bagian dalam tindakan agresif yang meresahkan masyarakat. (Wawancara, Jusman, Warga Tapak Wali, Puusinauwi, 20 April 2024).

Hal tersebut di atas ditambahkannya bahwa:

Awalnya sebelum adanya Tapak Wali di Kelurahan Puusinauwi ini memang kami remaja di Puusinauwi selalu terlibat dalam tindak kriminal banyak remaja terlibat dalam tindak kriminal seperti perkelahian, pencurian, perampokan, dan perusakan, bahkan sampai terlibat juga penggunaan narkoba dan lain-lain. Ini disebabkan karena kami khususnya remaja disini memang terkait bimbingan dan perhatian terhadap kebutuhan moral dan etika menunjukkan tingkat kejahatan yang tinggi di kalangan remaja. (Wawancara, Jusman, Warga Tapak Wali, Puusinauwi, 20 April 2024).

Pernyataan di atas senada dengan seorang responden mengatakan bahwa:

Ya sebelum masuknya paguyuban Tapak Wali, Saya selaku remaja yang ada di Puusinauwi ini, memang sering kali merasa kehilangan arah dan tujuan hidup. Jujur secara pribadi yang ada pada pikiran saya tidak ada kegiatan positif hanya memikirkan saja bagaimana bisa miras dan kenakalan remaja lainnya, hal ini karena di dukung juga dengan lingkungan remaja yang mendukung untuk selalu berbuat rentan dengan kejahatan dan hal-hal lain yang sifatnya negative. Wawancara, Masjud, BA, Pembina/Pelatih Tapak Wali, Puusinauwi, 24 April 2024).

Pernyataan berikutnya bahwa sebelum masuknya Tapak Wali di Puusinauwi kondisi moral remaja adalah:

Berbicara terkait bagaimana kondisi moral remaja di Puusinauwi ini, sikap dan perilaku mereka, memang selama ini sangat meresahkan masyarakat disini, kami remaja disini selalu dan selalu terlibat dalam tindak kriminal perkelahian, miras, judi bahkan juga terlibat penggunaan zat-zat narkotika. (Wawancara, Masjud, BA, Pembina/Pelatih Tapak Wali, Puusinauwi, 24 April 2024).

Senada juga dengan pernyataan seorang responden yang mengatakan bahwa:

Saya selaku warga asli Puusinauwi, selama ini di Puusinauwi kami selalu melihat dan menyaksikan langsung tentang masalah yang dihadapi masyarakat akibat kenakalan remaja. Perkelahian, pengrusakan, dan tindakan merugikan lainnya sering terjadi. Karena remaja-remaja ini seringkali tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas, mereka terlibat dalam perilaku negatif yang meresahkan lingkungan sekitar, yang membuat masyarakat khawatir. (Wawancara, Masjud, BA, Pembina/Pelatih Tapak Wali, Puusinauwi, 24 April 2024).

Sesuai dengan pernyataan seorang responden mengatakan bahwa:

Memang selama tidak bisa dipungkiri bahwa moral remaja di Puusinauwi sangat memprihatinkan. Banyak remaja terlibat dalam kejahatan ringan seperti pencurian dan perusakan. Kenakalan remaja ini mengganggu ketertiban umum dan menimbulkan rasa tidak aman di masyarakat (Wawancara, H. Pawennari Hanang, SE., MM Sekretaris Cabang Tapak Wali, Puusinauwi, 26 April 2024).

Pernyataan selanjutnya :

Selama ini kami menyaksikan banyak remaja di Kelurahan Puusinauwi terlibat dalam tindakan yang sangat merusak mulai dari tawuran kelompok hingga penyalahgunaan narkoba. Penduduk setempat sangat khawatir dengan kondisi ini. Sehingga memang masyarakat di sini merasa terganggu dan tidak nyaman akibat kenakalan remaja yang sering terjadi baik itu di tempat acara pesta maupun di luar acara. (Wawancara, H. Pawennari Hanang, SE., MM Sekretaris Cabang Tapak Wali, Puusinauwi, 26 April 2024).



Selaku keterangan tambahannya disampaikan bahwa :

Masalah moral remaja di Puusinauwi selama ini sangat mencolok. Mereka sering berkumpul di tempat-tempat umum untuk melakukan tindakan negatif, seperti merusak fasilitas umum, dan berperilaku menyimpang, yang menyebabkan kekhawatiran besar bagi masyarakat, perilaku mereka tidak terkontrol. Yang ada hanya meresahkan saja masyarakat sekitar. (Wawancara, H. Pawennari Hanang, SE., MM Sekretaris Cabang Tapak Wali, Puusinauwi, 26 April 2024).

## 2. Setelah Kehadiran Paguyuban Seni Bela Diri Pernapasan Tapak Wali

Di Kelurahan Puusinauwi, Paguyuban Seni Bela Diri Pernapasan Tapak Wali Indonesia menghasilkan perbaikan besar dalam kondisi moral remaja.

Ada beberapa efek utama dari kehadiran Tapak Wali:

Dalam penelitian ini sebagaimana terlihat pada hasil wawancara, observasi terhadap responden baik itu dari kalangan remaja itu sendiri yang sudah menjadi anggota atau warga Tapak Wali, maupun dari kalangan pelatih atau pengurus Tapak Wali Indonesia. Adapun pernyataan-pernyataan responden dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Pernyataan seorang responden :

Selaku pemerintah setempat, kami telah melihat perubahan yang sangat positif dalam perilaku remaja di wilayah kami sejak kehadiran Tapak Wali Indonesia di Kelurahan Puusinauwi. Perilaku menyimpang yang sebelumnya meresahkan, seperti pelanggaran hukum, penyalahgunaan miras, dan judi, telah dikurangi secara drastis berkat program bimbingan dan dukungan Tapak Wali. Kami melihat peningkatan yang signifikan dalam ketertiban dan keamanan lingkungan karena remaja lebih banyak terlibat dalam aktivitas konstruktif dan bermanfaat. Untuk memberikan arahan yang jelas, membangun moral dan etika yang baik, dan memberikan peluang bagi remaja untuk berkembang secara positif. (Wawancara, Limanti, S.E., M.Pd, Lurah Puusinauwi, 28 April 2024)

Pernyataan responden :

Kami menyaksikan perubahan yang signifikan dalam perilaku remaja setelah Tapak Wali hadir di Kelurahan Puusinauwi. Jumlah kejahatan remaja yang sering dilaporkan, seperti perkelahian dan perusakan, telah menurun secara signifikan. Dengan memiliki arah dan tujuan yang jelas dan terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat bagi komunitas, remaja-remaja yang tergabung dalam Tapak Wali sekarang menunjukkan kemajuan yang positif. (Wawancara, Amran, Korwil Tapak Wali, Puusinauwi, 4 Mei 2024).

Ditambahkannya sebagai pernyataan selanjutnya :

Keadaan moral remaja sangat meningkat sebagai hasil dari keberadaan Tapak Wali di Puusinauwi. Banyak remaja sebelumnya terlibat dalam tindakan kriminal ringan, tetapi banyak di antara mereka sekarang berperilaku lebih baik dan bertanggung jawab. Bimbingan dan perhatian Tapak Wali telah meningkatkan ketertiban dan keamanan masyarakat. (Wawancara, Amran, Korwil Tapak Wali, Puusinauwi, 4 Mei 2024).

Pernyataan responden :

Sejak kehadiran Tapak Wali di Kelurahan Puusinauwi, kami melihat perbaikan yang sangat berarti dalam perilaku remaja. Perilaku yang merusak, seperti tawuran dan penyalahgunaan narkoba, semakin berkurang. Kualitas hidup dan keamanan di lingkungan setempat meningkat secara signifikan, menunjukkan bahwa intervensi dari Tapak Wali telah memberikan efek positif yang nyata. (Wawancara, Drs. Suleman, Pelatih, Puusinauwi, 6 Mei 2024).

Informasi tambahannya adalah :

Di Kelurahan Puusinauwi, Tapak Wali telah berdampak positif. Remaja sekarang lebih sering terlibat dalam aktivitas positif dan bermanfaat daripada sebelumnya. Kemajuan yang signifikan terlihat dalam pengurangan kerusakan fasilitas umum dan perilaku menyimpang. Ini juga menurunkan kekhawatiran masyarakat tentang kontrol atas perilaku anak-anak muda. (Wawancara, Drs. Suleman, Pelatih Tapak Wali, Puusinauwi, 6 Mei 2024).

Pernyataan responden (Remaja Warga Tapak Wali)

Kami merasa jauh lebih positif dan terarah sejak Tapak Wali berada di Kelurahan Puusinauwi. Kami sebagai remaja yang biasaya terdahulu sangat meresahkan, sekarang tidak lagi terlibat dalam tindakan kriminal seperti perkelahian, pencurian, atau penggunaan narkoba karena banyaknya kegiatan yang bermanfaat dan membangun yang kami lakukan. Tapak Wali telah memberikan bimbingan dan perhatian yang sangat penting untuk membangun moral dan etika yang baik sehingga kami dapat berperilaku dengan lebih positif dan bertanggung jawab. (Wawancara, Ilham Gunawan, SP Warga Tapak Wali, Puusinauwi, 7 Mei 2024).

Informasi tambahannya adalah :

Hidup saya menjadi lebih baik sejak Paguyuban Tapak Wali hadir di Puusinauwi. Kami sekarang beralih dari kebiasaan buruk ke kebiasaan positif. Saya dulu merasa kehilangan arah dan sering terlibat dalam kegiatan negatif. Namun, dengan adanya Tapak Wali, saya dan teman-teman mendapatkan bimbingan yang sangat membantu, dan kami memiliki kegiatan yang konstruktif yang menjauhkan kami dari miras dan kenakalan remaja lainnya. (Wawancara, Ilham Gunawan, Warga Tapak Wali, Puusinauwi, 7 Mei 2025).

Ditambahkannya keterangan selanjutnya

Berbicara tentang moral remaja di Puusinauwi sekarang, saya bisa katakan bahwa ada perubahan yang signifikan setelah kehadiran Tapak Wali. Dulu, perilaku kami memang meresahkan masyarakat dengan terlibat dalam tindak kriminal, miras, judi, dan narkoba, tetapi sekarang dengan adanya Tapak Wali, kami telah mendapatkan bimbingan dan pelatihan yang membuat kami lebih sadar akan dampak dari tindakan negatif dan lebih memilih aktivitas yang positif dan konstruktif. (Wawancara, Ilham Gunawan, SP, Warga Tapak Wali, 7 Mei 2024).

Dalam penelitian ini, terkait dengan bagaimana kondisi moral remaja, sebelum dan sesudah Tapak Wali Indonesia masuk di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe dapat peneliti jabarkan sebagaimana fakta dan kenyataan riil dilapangan.

Kehadiran Tapak Wali telah membantu mengurangi kejahatan remaja. Banyak remaja terlibat dalam perilaku kriminal seperti perkelahian, pencurian, dan perusakan sebelum Tapak Wali, tetapi aktivitas kriminal ini berkurang setelah bergabung. Tapak Wali memberikan arahan dan kegiatan yang bermanfaat untuk remaja, yang membantu mereka menemukan tujuan dan jalan yang jelas.

Dengan bimbingan dan perhatian dari Tapak Wali, moral remaja dan ketertiban masyarakat telah ditingkatkan. Setelah mengikuti program Tapak Wali, remaja yang pernah terlibat dalam tindakan kriminal ringan menunjukkan perilaku yang lebih baik dan bertanggung jawab. Ini meningkatkan keamanan dan ketertiban umum dan mengurangi kekhawatiran masyarakat tentang perilaku remaja.

Perilaku berbahaya seperti tawuran dan penyalahgunaan narkoba telah berkurang karena keberadaan Tapak Wali. Pelatihan dan bimbingan membuat remaja lebih sadar akan dampak negatif dari perilaku mereka dan lebih memilih aktivitas yang bermanfaat dan konstruktif. Ini menunjukkan bahwa tindakan Tapak Wali meningkatkan kualitas hidup dan keamanan masyarakat.

Perilaku berbahaya seperti tawuran dan penyalahgunaan narkoba telah berkurang karena keberadaan Tapak Wali. Pelatihan dan bimbingan membuat remaja lebih sadar akan dampak negatif dari perilaku mereka dan lebih memilih aktivitas yang bermanfaat dan konstruktif. Ini menunjukkan bahwa tindakan Tapak Wali meningkatkan kualitas hidup dan keamanan masyarakat.

Tapak Wali meningkatkan kesadaran remaja tentang konsekuensi dari tindakan negatif dan membantu mereka memilih aktivitas yang lebih positif. Ini menunjukkan

betapa pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk membangun moral dan etika yang baik di kalangan remaja.

#### **4.3.2 Peran Seni Bela Diri Tapak Wali Indonesia terhadap Pembinaan Moral Remaja di Kelurahan Puusianauwi Kecamatan Wawotobi.**

Tapak Wali Indonesia merupakan strategi pendekatan melalui olah raga dalam membina moral remaja. Karena kenyataannya adanya olah pernapasan, latihan pernapasan merupakan bagian integral dari setiap sesi latihan. teknik pernapasan yang diajarkan membantu meningkatkan konsentrasi, pengendalian diri, dan keseimbangan energi dalam tubuh. Paguyuban ini mengajarkan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari agama dan budaya Indonesia.

Secara singkat, Tapak Wali Indonesia di Kelurahan Puusianauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe berperan sebagai wadah bagi para remaja untuk :

Tapak Wali ini melatih paraarganya untuk:

1. Mengerti dan memahami standar moral yang baik dan dapat mengaplikasikannya didalam hidup dan kehidupan, dan dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki secara optimal.
2. Mengajarkan keterbukaan kepada warganya semua berasal dari kalangan apapun tanpa membeda-bedakan statusnya.
3. Contoh kasus penerapan moral yang baik terhadap warga binaan Tapak Wali Indonesia ini khususnya di Kelurahan Puusianauwi adalah terlihat dari cara berperilaku secara umum sebelum masuk menjadi warga Tapak Wali Moral mereka sangatlah mengawatirkan. Alhamdulillah bagi para remaja-remaja yang sudah bergabung menjadi warga binaan pengamatan kami selaku pembina/pelatih telah menunjukkan moralitas dan karakter yang baik, disiplin bertanggung jawab, mengedepankan rasa persaudaraan, menghormati dan menghargai kepada siapa saja, kebersamaan, serta kegotong royongan yang begitu tinggi kepada sesama warga dan masyarakat sosial lainnya. Sehingga mereka juga secara mental dan spritualis alhamdulillah semakin baik. (Wawancara, Masjid, BA, Pembina/Pelatih, 13 Mei 2024).

Pernyataan berikutnya menyatakan bahwa: “Peranan Tapak Wali Indonesia secara garis besarnya dalam membina moral remaja adalah : 1) Mental spiritual, 2) Sosial kemasyarakatan, 3) Keamanan dan ketertiban” (Wawancara, Masjud, BA, Pembina/Pelatih, Puusinauwi, 13 Mei 2024).

Pernyataan seorang responden yang menerangkan bahwa :

Seni bela diri tapak wali Indonesia membantu moral remaja dengan: 1) mengajarkan Seni Bela Diri Pernapasan; 2) mengajarkan teknik olahraga yang baik secara fisik dan mental; 3) mendidik mereka secara mental dan spiritual untuk pertahanan diri; 4) menyediakan layanan kesehatan masyarakat melalui terapi psikologi; dan 5) mengambil bagian dalam kegiatan sosial dan bakti sosial yang diatur oleh program pemerintah. (Wawancara, Amran, S.Pd, Koordinator Wilayah Tapak Wali, Puusinauwi, 15 Mei 2024).

Keterangan selanjutnya dikatakannya bahwa :

Peranan Tapak Wali Indonesia dalam membina moral remaja adalah sebagai berikut: 1) membantu pemerintah menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat; 2) Pengurangan tingkat kejahatan seperti pengedaran dan penggunaan obat-obatan terlarang, miras, dan judi dan judi online adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh Struktur Wali Indonesia. Selain itu, organisasi ini membantu menciptakan ketertiban lokal (Wawancara, Amran, S.Pd, Koordinator Wilayah Tapak Wali, Puusinauwi, 15 Mei 2024).

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan seorang responden yang menyatakan bahwa:

Peranan Tapak Wali Indonesia dalam membina moral remaja adalah: 1) Menjadikan moral remaja menjadi moral yang baik, 2) Menjadikan remaja untuk senantiasa mengenal dirinya, 3) Membina remaja menjadi remaja yang bertanggung jawab baik itu secara fisik, mental dan spiritualnya. (Wawancara, Jusman, Warga Tapak Wali, 16 Mei 2024).

Bahwa yang menjadi peranan Tapak Wali Indonesia di Kelurahan Puusinauwi adalah : 1) Memanusiakan manusia menjadi manusia yang sesungguhnya, 2) Mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, menjadi remaja yang bertanggung jawab kepada dirinya, bangsa dan negara,, 3) Mewujudkan masyarakat yang adil dan merata melalui pembinaan moral. (Wawancara, Jusman, Warga Tapak Wali, 16 Mei 2024).

Senada juga dengan pernyataan responden menyatakan bahwa :

Peranan Tapak Wali Indonesia adalah : 1) Menjadikan remaja yang sehat jasmani dan rohani, 2) Membina remaja untuk menyikapi dirinya menjadi panutan di masyarakat, 3) Membina remaja untuk saling tolong-menolong, harga-menghargai, sayang-menyangi di antara sesama manusia lainnya. (Wawancara, Hasin, S.Pd., M.Pd, Anggota Majelis, Puusinauwi, 16 Mei 2024).

Berdasar pernyataan tersebut di atas dapat diketahui bahwa Tapak Wali Indonesia mempunyai peran untuk membina moral remaja di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.

#### **4.3.3 Bentuk Kegiatan Pembinaan Moral Seni Bela Diri Tapak Wali Indonesia di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.**

Perguruan Seni Bela Diri Tapak Wali Indonesia adalah organisasi kemasyarakatan bukan organisasi yang sifatnya bertentangan dengan pemerintah. Sehubungan dengan bentuk-bentuk kegiatannya, diterangkan oleh H. Pawennari Hannang, SE., MM (Wawancara, Sekretaris Cabang Konawe Tapak Wali Indonesia, Puusinauwi, 20 Mei 2024). Bahwa bentuk-bentuk kegiatan Tapak Wali Indonesia sebagai berikut:

1. Mengajarkan keterampilan Bela Diri Untuk melindungi diri dari serangan fisik dan non-fisik, menjaga keamanan dan ketentraman, mempersiapkan diri untuk membela negara bersama TNI dan Polri, mendukung program sosial pemerintah, dan membina moral remaja untuk menjadi individu yang baik dan siap mengabdikan kepada Tuhan, bangsa, dan negara. Tapak Wali yang ada di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe, punya kegiatan-kegiatan dalam membina moral remaja. Selanjutnya beliau menambahkan lagi keterangannya terkait bentuk-bentuk kegiatan Tapak Wali Indonesia :

Bentuk-bentuk kegiatan Tapak Wali Indonesia di Kelurahan Puusinauwi ini adalah: 1) Memberikan pelatihan gerak badan jasmani dan rohani di malam hari, 2) Melaksanakan ujian mental bagi calon anggota Tapak Wali yang selesai mengikuti latihan selama 3 bulan lamanya, 3) Pewisudaan bagi calon anggota yang telah mengikuti ujian mental.

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan seorang pelatih dihadapan anggota binaannya yang menyatakan bahwa:

Tapak Wali Indonesia mempunyai program kerja untuk membina moral remaja diantaranya, 1) Melakukan bimbingan mental pada saat pelatihan berlangsung, 2) Melakukan pengobatan gratis pada pasien yang menderita sakit, 3) Memberikan pencerahan siraman rohani pada pasien yang diobati. (Observasi, Masjid, BA Pembina/Pelatih Tapak Wali, Puusinauwi, 22 Mei 2024).

Bentuk kegiatan Tapak Wali di Kelurahan Puusinauwi adalah memberikan pembinaan-pembinaan mental spiritual pada remaja mengenai moralitas remaja yang sesungguhnya. (Observasi, Masjid, BA Pembina/Pelatih Tapak Wali, Puusinauwi, 22 Mei 2024).

Hal tersebut senada dengan pernyataan seorang informan yang menyatakan bahwa :

“Bentuk-bentuk kegiatan Tapak Wali Indonesia di Kelurahan Puusinauwi adalah memberikan pemahaman-pemahaman pada remaja tentang akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari” (Observasi, Ilham Gunawan, warga Tapak Wali, Puusinauwi, 24 Mei 2024).

Bentuk kegiatan Tapak Wali Indonesia di Kelurahan Puusinauwi adalah: 1) Melatih para anggotanya untuk selalu berbuat baik, 2) Membina moral remaja untuk selalu bersifat sabar, ikhlas, tabah dan beserah diri, 3) Membina manusia menjadi manusia yang sesungguhnya. (Observasi, Ilham Gunawan, Warga Tapak Wali, Puusinauwi, 24 Mei 2024).



#### **4.3.4 Hambatan-hambatan dan upaya mengatasi hambatan yang dihadapi Tapak Wali Indonesia terhadap Pembinaan moral remaja di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.**

Untuk mencapai maksud dan tujuan yang dicapai dalam Seni Bela diri Tapak Wali Indonesia tidak terlepas dari hambatan dan tantangan, sebagaimana responden menyatakan:

Menurut pengamatan saya dalam pengembangan Paguyuban ini ada 3 (tiga) hambatan utama yang dialami dalam melaksanakan programnya yaitu: 1) Terdapat sebagian masyarakat kurang menerima kehadiran Tapak Wali Indonesia, 2) Kurangnya pemahaman masyarakat terkait kehadiran Tapak Wali Indonesia di Puusinauwi, 3) timbulnya paham sebagian masyarakat bahwa Tapak Wali merupakan aliran sesat. (Wawancara, Masjud, BA, pembina/pelatih Tapak Wali, Puusinauwi, 28 Mei 2024).

Ditambahkan penjelasan selanjutnya bahwa :

1. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang kehadiran Tapak Wali, memang disadari bahwa keberadaan Tapak Wali ini masih menumukan kendala. Kendala itu itu sering menimbulkan hambatan dalam program kerja Tapak Wali khususnya di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe
2. Kurangnya pemahaman sebagian masyarakat tentang Tapak Wali, dikarenakan masyarakat tidak mengetahui secara mendalam tentang program kerja Tapak Wali Indonesia yang sesungguhnya
3. Timbulnya pemahaman sebagian masyarakat terhadap Tapak Wali merupakan aliran sesat, ini disebabkan pemahaman mereka yang menganggap dirinya lebih benar dari pada orang lain. (Wawancara, Masjud, BA, pembina/pelatih Tapak Wali, Puusinauwi, 28 Mei 2024).

Pernyataan di atas seorang responden menyatakan:

Hambatan yang dihadapi Tapak Wali Indonesia adalah: 1) masyarakat sebagian memandang sebelah mata kehadiran Tapak Wali sebagai Paguyuban yang mempunyai peran dalam membina moral remaja, 2) Tokoh-tokoh agama merasa tersaingi dengan keberadaan Tapak Wali di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe, 3) Masyarakat sebagian tidak sependapat dengan kegiatan-kegiatan Tapak Wali yang dijalankan. (Wawancara, Jusman, Warga Tapak Wali, Puusinauwi, 29 Mei 2024).

Pernyataan selanjutnya menyatakan bahwa:

Hambatan-hambatan yang di alami Tapak Wali Indonesia dalam membina moral remaja di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe adalah: 1) Kurangnya minat tokoh-tokoh agama untuk ikut bergabung di Tapak Wali, 2) Tidak adanya yang menghadiri undangan dari tokoh-tokoh agama untuk mengikuti pembahasan umum terkait program kerja Tapak Wali Indonesia” (Wawancara, Jusman, Warga Tapak Wali, Puusinauwi, 29 Mei 2024).

Dari pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan adanya hambatan-hambatan Tapak Wali Indonesia dalam membina moral remaja di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. Oleh karena itu dengan hambatan tersebut, tentunya Tapak Wali Indonesia melakukan upaya-upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang timbul. Usaha tersebut memerlukan pemecahan secara arif dan bijak. Usaha itu dapat berupa kerjasama terpadu antara semua unsur yang terlibat dalam Paguyuban ini.

Hal ini terlihat dengan ungkapan seorang responden yang mengatakan:

Ada tiga strategi yang dilakukan untuk menangani hambatan-hambatan yang timbul dalam Tapak Wali di Kelurahan Puusinauwi yaitu: 1) Mengadakan kerjasama terpadu dengan unsur terkait, 2) Memberikan pemahaman tentang Program kerja Tapak Wali Indonesia, 3) Pemberian motivasi dan penguatan khusus pada kalangan remaja. Lebih lanjut ia memaparkan upaya tersebut di atas sebagai tindakan awal melakukan suatu proses menanggulangi hambatan tersebut. (Wawancara, Amran, Koordinator Wilayah, Puusinauwi, 30 Mei 2024).

Selaku keterangan tambahannya dinyatakan bahwa:

Upaya-upaya untuk mengatasi hambatan yang timbul adalah : 1) senantiasa memberikan pemahaman-pemahaman pada masyarakat tentang Program kerja Tapak Wali Indonesia, 2) Senantiasa melakukan pendekatan-pendekatan persuasif pada masyarakat yang kurang paham dengan kehadiran Tapak Wali di Kelurahan Puusinauwi, 3) Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat melalui pengobatan trapi secara cuma-cuma kepada masyarakat yang mengalami sakit. (Wawancara, Amran, Koordinator Wilayah, Puusinauwi, 3 Juni 2024).

Dari keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Langkah pertama adalah bekerja sama dengan pemerintah setempat dan unsur-unsur terkait. Upaya ini dilakukan untuk mendapatkan dukungan masyarakat dan meningkatkan kredibilitas paguyuban Tapak Wali Indonesia.
2. memperluas pemahaman masyarakat tentang program kerja dan keuntungan Tapak Wali Indonesia. Metode persuasif digunakan untuk mengajar masyarakat yang kurang paham, dan informasi dibagikan.
3. memberi inspirasi khusus kepada remaja untuk memperkuat nilai-nilai positif dan moral. Selain itu, upaya ini mencakup bantuan psikologis dan keagamaan serta penelitian tentang sikap tingkah laku.
4. memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat melalui terapi dan pengobatan gratis. Selain itu, berpartisipasi dalam aktivitas sosial seperti kerja bakti dan kebersihan lingkungan, termasuk di tempat ibadah.
5. Melakukan pendekatan dari rumah ke rumah yang ramah dapat membantu membangun hubungan dan pemahaman yang lebih dekat dengan masyarakat.

Upaya ini dilakukan sebagai langkah awal dalam mengatasi tantangan yang dihadapi Seni Bela Diri Tapak Wali. Mereka berharap dapat meningkatkan penerimaan, keterlibatan, dan dukungan masyarakat di Kelurahan Puusinauwi, Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe.

Upaya-upaya dalam mengatasi segala hambatan itu merupakan solusi yang ditempuh sehingga aktifitas pembinaan moral remaja khususnya di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe dapat terwujud dengan baik

#### **4.4 Pembahasan**

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi lapangan dengan informan dan mencatat semua hasil penelitian yang di dapatkan terkait: Bagaimana kondisi moral remaja, bagaimana peranan, Bentuk-bentuk kegiatan, dan Faktor-faktor pendukung serta upaya-upaya mengatasi hambatan yang dialami Paguyuban Seni Bela Diri Pernapsan Tapak Wali Indonesia di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. Selanjutnya peneliti melanjutkan analisis data tersebut dapat diwujudkan dan dijabarkan sebagai berikut :

##### **4.4.1 Kondisi Moral remaja di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.**

###### **1. Sebelum Kehadiran Tapak Wali**

Moral dan perilaku remaja di Kelurahan Puusinauwi sangat memprihatinkan sebelum kedatangan Tapak Wali. Sangat sering terdengar laporan tentang berbagai masalah yang disebabkan oleh kenakalan remaja. Remaja terlibat dalam perkelahian grup, pencurian, perusakan properti, dan bahkan penggunaan narkoba. Perilaku berbahaya ini mengganggu ketertiban umum dan menimbulkan rasa tidak aman di masyarakat.

Tidak adanya bimbingan dan perhatian yang memadai terhadap remaja merupakan faktor utama penyebab tingginya tingkat kenakalan remaja. Remaja Puusinauwi sering terjerumus dalam perilaku negatif karena mereka tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas. Remaja merasa terisolasi dan tidak termotivasi untuk bertindak positif karena lingkungan sosial yang tidak mendukung memperburuk keadaan ini.

Penduduk setempat sangat khawatir dengan kondisi ini. Ketegangan dan kekhawatiran berlanjut karena masyarakat merasa tidak dapat mengontrol perilaku anak-anak muda di lingkungan mereka. Jumlah kejahatan remaja yang meningkat menurunkan keamanan dan kualitas hidup di daerah tersebut.

## 2. Paguyuban Sebagai Bentuk Pendidikan Komunitas

Perubahan besar dalam perilaku remaja disebabkan oleh keberadaan Tapak Wali di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. Kejadian remaja seperti perkelahian dan perusakan mengalami penurunan yang signifikan. Remaja di Tapak Wali sekarang menunjukkan kemajuan yang positif dengan arah dan tujuan yang jelas dan terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat bagi komunitas. Karena banyaknya kegiatan yang bermanfaat dan membangun yang mereka lakukan, mereka berhenti melakukan tindakan kriminal.

Pemerintah setempat sangat menghargai upaya Tapak Wali dan berharap program ini terus berlanjut untuk meningkatkan manfaatnya dan membantu remaja mencapai potensi terbaik mereka. Pemerintah Kelurahan Puusinauwi berkomitmen untuk terus bekerja sama dengan Tapak Wali dan pihak-pihak terkait lainnya dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan masyarakat.

Tapak Wali telah berhasil meningkatkan moral dan etika remaja melalui bimbingan dan perhatian mereka. Banyak orang yang pernah melakukan tindakan kriminal ringan sekarang berperilaku lebih baik dan lebih bertanggung jawab. Program-program yang fokus pada keterampilan fisik dan

pengembangan karakter ditawarkan oleh Tapak Wali. Program-program ini membantu remaja memahami dampak dari tindakan negatif dan memilih untuk berperilaku positif.

Remaja di Tapak Wali sekarang lebih sering terlibat dalam aktivitas positif dan bermanfaat, mengalihkan perhatian mereka dari kebiasaan buruk dan meningkatkan kualitas hidup dan keamanan di lingkungan setempat. Remaja dimotivasi untuk menemukan potensi mereka dan berkontribusi kepada masyarakat melalui aktivitas di Tapak Wali.

Keamanan dan ketertiban di Kelurahan Puusinauwi meningkat secara signifikan berkat pengurangan perilaku merusak dan peningkatan partisipasi remaja dalam kegiatan positif. Karena perubahan positif dalam perilaku remaja, masyarakat sekarang lebih aman dan tenang. Selain itu, kekhawatiran tentang mengontrol perilaku anak-anak muda berkurang, yang menghasilkan suasana yang lebih damai dan damai.

Tapak Wali di Kelurahan Puusinauwi telah meningkatkan moral dan perilaku remaja. Remaja sekarang lebih bertanggung jawab dan terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat daripada kondisi yang penuh dengan kenakalan dan tindakan kriminal. Perubahan ini menunjukkan betapa pentingnya melakukan tindakan yang tepat untuk membimbing dan mengarahkan remaja untuk membuat lingkungan yang lebih aman dan harmonis.

#### 4.4.2 Peran Tapak Wali Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan adanya peranan Tapak Wali Indonesia dalam membina moral remaja, baik itu dari segi sikap, dan perbuatan dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, dan pengamatan langsung (observasi) di lapangan secara umum tidak ada perbedaan antara teori dengan kenyataannya.

Hasil triangulasi data dapat disimpulkan bahwa peranan Seni Bela Diri Tapak Wali di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe adalah :

##### 1. Membina Moral dan Spiritual:

- a. Memberi masyarakat di kota dan pedesaan pelatihan seni bela diri Tapak Wali Indonesia.
- b. Mengajarkan cara-cara olah raga yang berguna bernilai positif kepada remaja dan anggota masyarakat lainnya sehingga jasmani dan rohani, lahir dan batin
- c. Pembinaan mental spiritual kepada para remaja Indonesia agar senantiasa berbuat baik dan memahami diri sendiri melalui refleksi sikap perilaku.

##### 2. Kemanusiaan (Sosial)

- a. Memberikan pembekalan ilmu pengetahuan pada remaja dan masyarakat pada umumnya
- b. Penanganan kesehatan kepada yang sakit melalui pengobatan alternative terapi psikologi gratis
- c. Berperan dalam kegiatan kemasyarakatan, bakti sosial, bersama dengan pemerintah setempat.

### 3. Ketertiban dan Keamanan :

- a. Ikut membantu pemerintah mewujudkan keamanan dan ketertiban warga
- b. Membantu menurunkan kriminal mengenai pengedaran dan penggunaan obat terlarang, minuman keras, perjudian atau kegiatan-kegiatan lain yang sangat tidak sesuai norma agama, pemerintah dan yang sifatnya menimbulkan keributan pada masyarakat setempat
- c. Membantu menciptakan dan mewujudkan rasa aman dan tertib di wilayah setempat.

#### **4.4.3 Pembinaan Moral Remaja oleh Tapak Wali di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.**

Peneliti menemukan bahwa Seni Bela diri Tapak Wali di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe memainkan peran besar dalam membina moral remaja. Paguyuban ini tidak hanya menawarkan tempat untuk latihan Seni bela diri, tetapi juga secara aktif membantu anggota mereka berkembang secara moral dan spiritual, terutama para remaja.

Bentuk-bentuk Kegiatan Pembinaan Moral :

##### 1. Pelatihan Seni Bela Diri Dan Fisik

Menurut Pawennari Hannang, SE, pendidikan dan pelatihan keterampilan olahraga bela diri adalah salah satu tugas utama Tapak Wali Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk melindungi diri dari serangan fisik maupun yang tidak nyata. Ini menunjukkan betapa pentingnya membangun kemampuan atletik remaja dan mengajarkan keberanian dan disiplin. Selain itu, pelatihan malam menunjukkan adanya konsistensi dalam pembentukan



kebiasaan disiplin dan baik. Dan pada akhirnya remaja akan terbiasa menjadikan dirinya sebagai manusia yang selalu bermanfaat kepada orang lain, keluarga dan terhadap diri sendiri.

## 2. Pembinaan Moral dan Spiritual

Tapak Wali Indonesia secara aktif melakukan pelatihan mental dan spiritual selain pelatihan fisik. Ini termasuk bimbingan mental selama pelatihan, ujian mental untuk calon anggota, dan pewisudaan untuk mereka yang lulus. Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk mendorong nilai-nilai remaja seperti ketabahan, keikhlasan, dan kesabaran. Selain itu, kegiatan ini melibatkan diskusi mendalam tentang moralitas yang baik. Tujuannya adalah untuk menghasilkan individu yang lebih bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

## 3. Sosial Kemasyarakatan

Tapak Wali Indonesia juga bertanggung jawab untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat dan mengambil bagian dalam kegiatan sosial. Organisasi ini menunjukkan komitmennya terhadap pengabdian kepada negara dan masyarakat dengan melakukan bakti sosial dan membantu masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan moral remaja tetapi juga memberi mereka rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran akan pentingnya membuat kontribusi positif terhadap lingkungan sekitar mereka.

## 4. Pengobatan dan Bantuan Sosial

Tapak Wali Indonesia dikenal karena keterlibatan mereka dalam memberikan perawatan pengobatan gratis kepada pasien yang menderita sakit, melalui pengobatan terapi secara gratis yang dilakukan oleh para warga atau

anggota yang sudah bergabung menjadi warga Tapak Wali. Ini tidak hanya menunjukkan perhatian pada kesehatan fisik pasien, tetapi juga membantu kesejahteraan spiritual mereka melalui pencerahan rohani. Dengan tindakan ini, peran Tapak Wali dalam mendukung kesejahteraan masyarakat dan kesehatan secara keseluruhan diperkuat.

#### 5. Pembinaan Remaja untuk Membentuk Karakter yang Kuat.

Kegiatan Tapak Wali Indonesia bertujuan untuk membangun karakter remaja yang kuat. Kegiatan ini termasuk pelatihan fisik dan rohani, instruksi tentang pengobatan pasien, dan diskusi moral. Pembangunan ini sangat penting untuk mempersiapkan remaja untuk mengabdikan diri kepada Tuhan, bangsa, dan negara mereka dengan menjadi orang yang sabar, ikhlas, dan memiliki iman yang kuat. sehingga Moral remaja semakin baik, baiknya moral remaja maka secara otomatis mewujudkan karakter yang kuat.

#### 4.4.4. Upaya Mengatasi Hambatan Pembinaan Moral

Berdasarkan temuan dari wawancara dan observasi (observasi) dilapangan dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan mendasar antara hasil wawancara dan hasil pengamatan langsung (observasi).

Hasil triangulasi data selanjutnya dengan informan Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan yang diambil untuk mengatasi tantangan yang muncul tersebut adalah :

1. Bekerja sama dengan pemerintah terkait
2. Memberikan pemahaman tentang Tapak Wali Indonesia yang sebenarnya

Dan memotivasi para remaja, masyarakat secara umum tentang keberadaan Tapak Wali Indonesia. Bahwa Tapak Wali Indonesia merupakan salah satu organisasi sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan syariat islam dan pemerintah.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana organisasi Seni Bela diri Tapak wali Indonesia berdampak pada etika dan perilaku remaja di Kelurahan Puusinauwi. Remaja di Puusinauwi sering terlibat dalam berbagai bentuk kejahatan seperti perkelahian, pencurian, perusakan, dan penggunaan narkoba sebelum kedatangan Tapak Wali. Remaja kehilangan arah dan tujuan hidup mereka karena kurangnya bimbingan dan perhatian, yang menyebabkan keresahan di masyarakat.

Mereka sangat terbantu dan terdorong untuk menjadi lebih baik dan bertanggung jawab. Namun, perilaku dan moral remaja sangat berubah setelah kehadiran Tapak Wali. Remaja mulai terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi komunitas dan tingkat tindakan kriminal menurun drastis. Program bimbingan dan pengembangan karakter Tapak Wali berhasil meningkatkan kesadaran remaja akan efek negatif dari tindakan mereka dan mendorong mereka untuk menjadi lebih baik dan bertanggung jawab.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran paguyuban tapak wali Indonesia sangat membantu remaja di Kelurahan Puusinauwi, Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe. Beberapa elemen penting termasuk dalam peran ini, seperti:

1. Pembinaan mental dan spiritual, Tapak Wali Indonesia mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang berasal dari agama dan budaya Indonesia. Pelatihan

juga mencakup teknik pernapasan yang meningkatkan konsentrasi, kemampuan untuk mengendalikan diri, dan keseimbangan energi dalam tubuh.

2. Pemberdayaan sosial, Tapak Wali Indonesia mengajarkan keterbukaan dan inklusivitas tanpa memandang agama, suku, atau golongan, sehingga remaja dapat berkembang menjadi orang yang menghargai keragaman.
3. Pembinaan karakter, Para remaja dilatih untuk disiplin, bertanggung jawab, menghormati, dan menghargai orang lain serta mengembangkan rasa gotong royong dan persaudaraan melalui berbagai kegiatan.
4. Kesehatan dan Keamanan, Tapak Wali Indonesia tidak hanya mengajarkan remaja keterampilan bela diri, tetapi juga membantu menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.
5. Dukungan dan hambatan, pelatih yang handal, sarana dan prasarana yang memadai, dan dukungan sebagian masyarakat mendukung keberhasilan program kerja Tapak Wali Indonesia. Namun, ada beberapa hambatan, seperti kurangnya penerimaan dan pemahaman masyarakat tentang program ini, serta argumen bahwa Tapak Wali adalah aliran sesat.

## **5.2 Implikasi**

Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang tepat, seperti yang dilakukan Tapak Wali Indonesia, dapat mengubah moral dan perilaku remaja secara positif. Akibat dari penelitian ini termasuk:

Hasil penelitian dan pembahasan tentang peran paguyuban Seni Bela Diri pernapasan Tapak Wali Indonesia dalam pembinaan moral remaja di Kelurahan

Puusinauwi, Kecamatan Wawotobi, menyebabkan beberapa konsekuensi yang signifikan, seperti berikut:

1. Paguyuban Tapak Wali Indonesia membantu membina moral remaja. Para remaja menunjukkan peningkatan moralitas, disiplin, tanggung jawab, dan rasa persaudaraan melalui latihan pernapasan, pengajaran nilai-nilai spiritual, dan pembinaan karakter. Ini penting sebagai contoh yang berguna untuk pembinaan moral remaja dan dapat diterapkan di komunitas lain.
2. Paguyuban ini berhasil mengajarkan keterbukaan dan inklusi kepada anggotanya tanpa melihat suku, agama, atau golongan mereka. Ini meningkatkan kesatuan sosial dan harmonisasi di masyarakat. Program serupa dapat menjadi solusi untuk masalah sosial yang berkaitan dengan keragaman budaya dan agama.
3. Tapak Wali Indonesia membantu remaja mengembangkan keseimbangan mental dan spiritual dengan memberikan pelatihan olah raga jasmani dan rohani melalui olah pernapasan dan pengajaran nilai-nilai spiritual. Ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pembinaan moral yang memperhatikan aspek fisik dan mental serta spiritual.
4. Remaja didorong untuk mengenal diri mereka lebih baik dan mengembangkan potensi mereka melalui berbagai program pelatihan. Program-program ini membantu mereka menjadi orang yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Inisiatif serupa dapat digunakan untuk memberdayakan remaja di tempat lain.

5. Paguyuban ini juga menawarkan layanan kesehatan alternatif melalui terapi psikologi dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti dan bakti sosial. Ini menunjukkan bahwa organisasi Seni bela diri juga dapat berfungsi sebagai penyedia layanan kesehatan dan sosial, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
6. Penelitian ini memperkuat peran penting yang dijalankan oleh paguyuban Seni Bela Diri dalam membina moral dan sifat remaja. Tapak Wali Indonesia dapat digunakan sebagai model bagi organisasi serupa di daerah lain untuk meningkatkan moralitas dan kesejahteraan remaja melalui pendekatan yang komprehensif dan inklusif.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan tesis tentang Peran Paguyuban Seni Bela Diri Tapak Wali Indonesia terhadap pembinaan moral remaja di Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe, berikut beberapa keterbatasan dalam penelitian:

1. Fokus penelitian ini adalah Kelurahan Puusinauwi Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe. Hasil ini mungkin tidak dapat diterapkan secara luas untuk daerah lain atau seluruh paguyuban Bela Diri Tapak Wali di luar wilayah tersebut. Representativ data dapat dipengaruhi oleh jumlah sampel yang terbatas.
2. Data yang dikumpulkan berdasarkan pada observasi dan wawancara, dan para responden mungkin memiliki bias subjektif. Individu memiliki perspektif yang berbeda tentang seberapa efektif dan berhasil program mereka.

3. Penelitian dilakukan dalam waktu yang terbatas, sehingga tidak mungkin untuk melakukan observasi yang mendalam dan jangka panjang tentang perubahan moral remaja, yang mungkin memerlukan waktu yang lebih lama untuk terlihat secara signifikan.
4. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pembinaan moral remaja, informasi dikumpulkan dari hasil interview dan pengamatan tidak mencakup semua aspek atau perspektif yang terkait. Untuk mencapai hal ini, diperlukan sumber data tambahan seperti data kuantitatif atau studi kasus yang lebih luas.

#### **5.4 Saran**

1. Seni Bela Diri Tapak Wali Indonesia perlu meningkatkan sosialisasi dan pendidikan masyarakat tentang tujuan dan keuntungan program mereka. Ini dapat dicapai melalui workshop, seminar, atau kegiatan sosial yang melibatkan orang-orang secara langsung.
2. Paguyuban perlu bekerja sama dengan pemerintah setempat dan tokoh agama untuk mengatasi hambatan dan mendapatkan dukungan yang lebih luas. Hal ini dapat membantu meningkatkan kredibilitas dan penerimaan program di masyarakat.
3. Memberikan layanan kesehatan gratis dan meyakinkan masyarakat yang kurang paham tentang kehadiran Tapak Wali Indonesia dapat memperkuat hubungan dan mendapatkan dukungan masyarakat.
4. Mengembangkan program latihan yang lebih luas dan menarik bagi remaja, yang mencakup kegiatan yang membangun keterampilan sosial dan



keterampilan kepemimpinan, dapat meningkatkan keterlibatan dan minat remaja dalam program.

5. Evaluasi berkala dilakukan untuk memastikan program bekerja dengan baik. Berdasarkan hasil evaluasi, lakukan perubahan yang diperlukan agar program dapat terus berkembang dan memberikan manfaat terbaik bagi pembinaan moral remaja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012)
- Adnyana, I. G. *Paguyuban dan Nilai-Nilai Lokal dalam Pembinaan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Gama, (2020).
- Ahmad, Sutrisno. *Pendidikan Moral untuk Remaja*. Jakarta: Penerbit Edukasi, 2020.
- Aristoteles. *Etika dan Moral dalam Teori Aristoteles: Pengaruhnya pada Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, (2018).
- Bandura, A. *Perkembangan Moral Menurut Albert Bandura: Teori Belajar Sosial*. Jakarta: Erlangga, (2020).
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Bronfenbrenner, U. *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Moral Remaja: Perspektif Bronfenbrenner*. Malang: UMM Press, (2022).
- Daroeso, Bambang. *Dasar dan Konsep Moral*. Semarang : Aneka Ilmu, (1992).
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Kelima).
- Departemen Sosial. *Tentang Konsep Pelayanan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah, Mobil Sahabat Dan Boarding House*. Jakarta: Departemen Sosial dan United Nations development Programme (UNDP), (2000).
- Durkheim, É. *Sociology and Philosophy*. Glencoe: Free Press, (1953).
- Durkheim, E. *Teori Perkembangan Moral menurut Durkheim: Pendidikan dan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, (2017)
- Erikson, E. *Psikososial dan Perkembangan Moral: Teori Erik Erikson*. Surabaya: Pustaka Alam, (2018)
- Fitri, *Reinventing Human*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020)
- Freud, S. *Pembentukan Nilai Moral pada Remaja: Perspektif Sigmund Freud*. Jakarta: Pustaka Utama, (2019).

- Geertz, C. *Moralitas dalam Konteks Budaya: Teori Clifford Geertz*. Jakarta: Gramedia, (2018).
- Gilligan, C. *Dalam Suara yang Berbeda: Teori Psikologis dan Perkembangan Perempuan*. Cambridge, MA: Harvard University Press. (1982).
- Gilligan, C. *Moralitas dalam Pembentukan Karakter Remaja: Pandangan Carol Gilligan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, (2019)
- Gilligan, C. *Perkembangan Moral Menurut Carol Gilligan: Etika Peduli*. Malang: Pustaka Belajar, (2020)
- Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabet, (2012)
- Hadi, B. *Strategi Pembinaan Moral Remaja dalam Konteks Sosial Budaya*. Jakarta: Rajawali Press. (2018).
- Hadi, S. *Tradisi dan Budaya dalam Paguyuban Tapak Wali Indonesia*. Surabaya: Pustaka Widya, (2019)
- Hadiwardoyo, Purwa. *Moral dan Masalahnya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Haricahyono, Cheppy. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang : IKIP Semarang Press, (1995).
- Haricahyono, Cheppy. *Pendidikan Moral Dalam Beberapa Pendekatan*. Jakarta: P2LPTK, 1993.
- Hidayat, A. (2021). *Pengaruh Seni Bela Diri terhadap Pembinaan Moral Remaja*. Jakarta: Pustaka Media.
- Hidayat, F. *Implementasi Pembinaan Moral melalui Kegiatan Seni Bela Diri*. Jakarta: Penerbit Harapan, 2021.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan*. 1999.
- Jamal, Hadi. *Pengaruh Media dan Keluarga terhadap Perilaku Remaja*. Yogyakarta: Penerbit Ilmu Sosial, 2021.
- Junaedi, A. *Seni Bela Diri dan Pengembangan Diri: Refleksi atas Nilai-Nilai Kehidupan*. Nusantara Press. (2018).
- K. Bertens. *Etika*. Jakarta: 1999

- Kant, I. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Cambridge: Cambridge University Press. (1985)
- Kant, I. *Perkembangan Moral dalam Pandangan Filsafat Immanuel Kant*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2020).
- Kartono, Kartini, *Psikologianak*. Bandung: MandarMaju, 1990
- Kartini, Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2015)
- Kohlberg, L. *Psikologi Perkembangan Moral: Hakikat dan Validitas Tahapan Moral*. New York: Harper & Row. (1984).
- Kohlberg, L. *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row. (1981).
- Kohlberg, L. *Teori Perkembangan Moral menurut Lawrence Kohlberg: Pendekatan Stages of Moral Development*. Bandung: Pustaka Setia. (2021)
- Kohlberg, L. *Teori Tahapan Moral: Pemikiran Lawrence Kohlberg*. Bandung: Mizan Press. (2021).
- Kohlberg, Lawrence. *Tahapan-Tahapan Perkembangan Moral*. terj. Jhon de Santo dan Agus Cremers, (Yogyakarta: Kanisius 1995).
- Kurniawan, Dedi. *Strategi Pendidikan Karakter untuk Remaja*. Jakarta: Penerbit Harapan, 2021.
- Kusuma, A. R. *Seni Bela Diri Tapak Wali dan Pengaruhnya terhadap Moral Remaja*. Jakarta: Rajawali Press. (2018).
- Lapsley, D. *Psikologi Moral dan Pembentukan Identitas Remaja: Perspektif Daniel Lapsley*. Jakarta: Bumi Aksara. (2020).
- Lerner, R. M. (2005). *Developmental Science, Developmental Systems, and Contemporary Theories of Human Development*. In *The Handbook of Child Psychology* (6th ed.), W. Damon & R. M. Lerner (Eds.). John Wiley & Sons.
- Malik, H. A. *Psikologi Olahraga: Pendekatan dalam Pembinaan Mental Atlet*. Pustaka Pelajar. (2017).
- Mangunhardjana. *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius. (1986).

- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Kencana, 2013)
- Maslow, A. *Moralitas dan Kesejahteraan Remaja: Perspektif Teori Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Andi. (2022).
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, cet. 2, (Jakarta: Logos). Miskawayh, Ibnu, 1994, (*Tahdzib al-Akhlaq*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan). (1999).
- Mead, G. H. *Teori Sosial dan Moralitas Remaja: Perspektif George Herbert Mead*. Jakarta: Rajawali Press. (2018).
- Menteri Sosial Republik Indonesia, Keynote Speech *Pola Penanganan Anak Jalanan Di Indonesia*, Tahun 2003 Pola Penanganan Anak Jalanan Indonesia, Bappeda kota Yogyakarta bekerjasama dengan LPM UII, Kampus FTSP UII Yogyakarta
- Miller, M. L. *Seni Bela Diri dan Filosofi Pengembangan Karakter*. Penerbit Seni Bela Diri. (2019).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications (1994).
- Moleong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2022.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).
- Muhadjir, Neong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2004
- Narvaez, D., & Rest, J. *Moral Development in the Professions: Psychology and Applied Ethics*. Hill. (1994).
- Nganiam Naim, *Charakter Building*, (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012)
- Noddings, N. *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley: University of California Press. (2005).

- Nucci, L. P. *Pendidikan dalam Domain Moral*. Cambridge: Cambridge University Press. (2001).
- Nugroho, A. *Integrasi Nilai-Nilai Moral dalam Latihan Olahraga: Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Andi. (2021).
- Nussbaum, M. C. *Love's Knowledge: Essays on Philosophy and Literature*. Oxford: Oxford University Press. (1990).
- Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2016)
- Pratama, D. *Pendekatan Kultural dalam Pembinaan Moral Remaja*. Semarang: Pustaka Nusantara. (2021).
- Piaget, J. *Psikologi Perkembangan Moral: Perspektif Piaget*. Jakarta: Pustaka Pendidikan. (2020).
- Piaget, J., & Kohlberg, L. *Teori Kognitif dan Moralitas Remaja: Jean Piaget dan Kohlberg*. Yogyakarta: Graha Ilmu. (2019).
- Rahmawati, D. *Pengembangan Karakter Melalui Seni Bela Diri: Kajian Komprehensif*. Yogyakarta: Pustaka Karakter. (2020).
- Rawls, J. *Moralitas dan Hukum: Perspektif John Rawls*. Yogyakarta: Kanisius. (2019).
- Rest, J. *Pembentukan Moral Remaja: Perspektif James Rest*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya. (2021)
- Rokeach, M. (1973). *The Nature of Human Values*. New York: Free Press.
- Santoso, D. *Pendidikan Karakter Melalui Latihan Fisik: Integrasi Moral dan Etika dalam Olahraga*. Jakarta: Rajawali Press. (2019).
- schwartz, S. H. (1992). *Universals in the Content and Structure of Values: Theoretical Advances and Empirical Tests in 20 Countries*. *Advances in Experimental Social Psychology*, 25, 1-65.
- Santosa, Budi. *Pembinaan Moral dan Etika Remaja*. Surabaya: Penerbit Cendekia, 2018.
- Santosa, H. *Pendidikan Moral untuk Remaja: Teori dan Praktik*. Surabaya: Penerbit Cendekia. (2018).

- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, Rina. *Kenakalan Remaja dan Penyebabnya*. Bandung: Penerbit Studi Remaja, 2019.
- Setiawan, H. *Filsafat Seni Bela Diri: Etika dan Moralitas dalam Seni Bertarung*. Pustaka Ilmu. (2015).
- Smith, J. *Etika Pendidikan*. Penerbit Pendidikan (2020)
- Sudarmaji, A. *Sejarah dan Perkembangan Seni Bela Diri Tapak Wali di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi. (2015)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta (2017).
- Suryani, R. *Peran Seni Bela Diri dalam Pembentukan Karakter Remaja*. Bandung: Alfabeta. (2019).
- Thoma Lickona, *Education For Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Vygotsky, L. *Pendidikan Moral dalam Perspektif Vygotsky: Pengaruh Sosial-Kultural*. Surakarta: UNS Press. (2021).
- Wahyudi, R. *Filosofi dan Psikologi Seni Bela Diri*. Suka Buku. (2019).
- Wahyudi, T. *Pendidikan Moral dan Pengaruhnya terhadap Remaja*. Yogyakarta: Andi Offset. (2020).
- Wijaya, H. *Paguyuban dan Pendidikan Moral dalam Konteks Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. (2020).
- Williams, T. *Seni Disiplin: Ritual dan Nilai dalam Seni Bela Diri*. Penerbit Warrior. (2018).
- Wulandari, Fitri. *Mengatasi Kenakalan Remaja melalui Pembinaan Moral*. Bandung: Penerbit Ilmu Pendidikan. (2020).
- Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang. (1992)

Tabel 4.1  
Nama Pejabat selama berdirinya Kelurahan Puusinauwi

No.	Nama Pejabat	Periode menjabat	Keterangan
1.	Pataga	1967-2001	Hasil Pemilihan
2.	Jabaruddin	2001-2006	Hasil Pemilihan
3.	Masjud, BA	2006-2010	Pemda
4.	Abdul Rasyid, S.Pi	2010-2102	Pemda
5.	Sarjina, SP	2012-2014	Pemda
6.	Hj. Marlina Ukas	2014-2015	Pemda
7.	Jabaruddin, S.Si	2015-2016	Pemda
8.	Limanti, SE., M.Pd	2016- sekarang	Pemda

Sumber Data : Kantor Kelurahan Puusinauwi Tahun 2024

Tabel 4.2  
Struktur Pemerintahan Kelurahan Puusinauwi tahun 2024

No.	Nama Pejabat	Periode menjabat	Keterangan
1.	Limanti, SE., M.Pd	Kepala Kelurahan	SK. Bupati
2.	Suniatin, S.Ap	Sekretaris Lurah	SK Lurah
3.	Sumarno, S.Si	Kasi Pemerintahan	SK Lurah
4.	Jumadil, SE	Kasi P3M	SK Lurah
5.	Fitrah	Kasi Kesra	SK Lurah
6.	Darwis	Kasi Trantib	SK Lurah

Sumber Data : Kantor Kelurahan Puusinauwi tahun 2024.



Tabel 4.3  
Keadaan Luas tanah Kelurahan Puusinauwi berdasarkan pemanfaatannya

No.	Jenis Penggunaan	Luas (ha)	Keterangan
1.	Pemukiman	25 ha	Terpakai
2.	Sawah	166 ha	Produktif
3.	Tegalan	90 ha	Produktif
4.	Perkebunan	83 ha	Produktif
5.	Rawa	128 ha	Produktif
6.	Kolam	64 ha	Produktif
7.	Lahan tidur	141 ha	Tidak produktif
8.	Lain-lain	143,75 ha	Lahan bebas
Jumlah		680 ha	

Sumber Data : Kantor Kelurahan Puusinauwi tahun 2024.

Tabel 4.4  
Jumlah Penduduk Kelurahan Puusinauwi tahun 2024

No.	Nama RW	Jumlah Jiwa			Kepala Keluarga
		L	P	Total	
1.	RW 1	136	111	247	67
2.	RW 2	89	92	181	46
3.	RW 3	115	101	216	52
Jumlah		340	304	644	165

Sumber Data : Kantor Kelurahan Puusinauwi tahun 2024.

Tabel 4.5  
Presentase Jumlah Pemeluk Agama Tahun 2024

No.	Nama Agama	Jumlah Pemeluk	Presentase (%)
1.	Islam	644	100 %
2.	Kristen	-	-
3.	Hindu	-	-
4.	Budha	-	-
Jumlah		644	100 %

Sumber Data : Kantor Kelurahan Puusinauwi tahun 2024.

